

**BIOREGIONALISME SONNY KERAF DALAM PERSPEKTIF  
ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**AHMAD NOR ROHMAWAN**

NIM: 1704016071

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Nor Rohmawan

NIM : 1704016071

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah Filsafat Islam)

Judul Skripsi : Bioregionalisme Sonny Keraf dalam Pandangan Al-Qur'an

Secara keseluruhan penelitian ini adalah hasil atau karya sendiri. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 28 November 2022

Penulis



**Ahmad Nor Rohmawan**

NIM. 1704016071

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Ahmad Nor Rohmawan  
NIM : 1704016071  
Jurusan/Konsentrasi : Aqidah Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Bioregionalisme Sonny Keraf dalam Pandangan Al-Qur'an

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

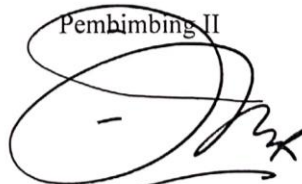
Semarang, 29 November 2022

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M. Ag  
NIP. 196807011993031003

Pembimbing II



Muhtarom, M. Ag  
NIP. 196906021997031002

# SURAT PENGESAHAN

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **AHMAD NOR ROHMAWAN** dengan **NIM: 1704016071** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**21 DESEMBER 2022**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.




Pembimbing I



**Dr. Nasihun Amin, M. Ag**

NIP. 196807011993031003

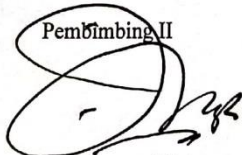
Penguji I



**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**

NIP. 197308262002121002

Pembimbing II



**Muhtarom, M. Ag**

NIP. 196906021997031002

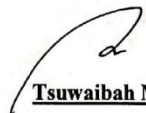
Penguji II



**Tri Utami Oktafiani, M. Phil**

NIP. 199310142019032015

Sekretaris Sidang



**Tsuwaibah M. Ag**

NIP. 197207122006042001

## MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(QS. Ar-Rum ayat 41)

“Inti dari bioregionalisme adalah kesadaran tempat, sebagai pusat seluruh aktivitas kesadaran manusia dalam membentuk suatu sudut pandang, cara berpikir, dan cara berada di dalam lingkungan hidup”

(Alexander Sonny Keraf)

“Anak Filsafat tidak perlu mengatur ombaknya, cukup fokus pada keseimbangan diri, biarkan gejolak mengembarakanmu dalam gelombang pencarian”

(ANR)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	ṣ	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	“
ص	ṣ	ي	Y
ظ	ḍ		

### Bacaan madd:

**a> = a panjang**

**i> = i panjang**

**u> = u panjang**

### Bacaan Diftog:

**au = أُو**

**ai = أَي**

**iy = إِي**

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah meridhai penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah kebenaran.

Skripsi berjudul Bioregionalisme Sonny Keraf Dalam Perspektif Islam, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan karenabanyak pihak yang telah berjasa di dalamnya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hasyim Muhammad, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Dr Nasihun Amin, M.Ag dan Bapak Muhtarom, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pak e Sutarji dan Mak e Sukini, serta adik tercinta Siti Abel Novitasari selaku keluarga yang meridhoi setiap langkah penulis dalam menuntut ilmu.
4. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi sumber mata air keilmuan dari penulis.
5. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini, terutama Ahmad Syaiful Hadi S.E, Teman-teman AFI-C, Hadroh Al-Hudaibiyah, sahabat Semua Akan Membaru, Masyarakat Ds. Kedungbacin.

Penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini mampu bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Semarang, 28 November 2022



Ahmad Nor Rohmawan

NIM. 1704016071

## ABSTRAK

Karya tulis ini berjudul “Bioregionalisme Sonny Keraf Dalam Perspektif Islam”. Latar belakang dari penelitian ini adalah tentang kesalahan manusia memilih paradigma antroposentris yang memandang alam dengan secara mekanistik-reduksionistik. Alam direduksi sebagai mesin yang hanya terdiri dari bagian-bagian yang terpisah tanpa ada nilai instrinsik di dalamnya, sehingga manusia merasa bebas untuk mengeksploitasinya. Secara berkepanjangan ini akan menciptakan krisis-krisis yang suatu saat berakumulasi menjadi bencana lingkungan hidup. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep bioregionalisme Sonny Keraf dalam perspektif Islam. Adapun tujuannya adalah untuk memahami bagaimana Islam melegitimasi konsep bioregionalisme Sonny Keraf dengan ajaran-ajaran yang di dalamnya. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan, dengan menerapkan pendekatan refleksi-filosofis. Proses analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan memaparkan data-data yang telah diperoleh untuk kemudian dianalisis guna memperoleh kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah bahwa dalam pandangan Islam manusia sebagai khalifatullah atau wakil Allah di bumi memiliki tugas untuk mengelola alam secara bioregional. Menurut Sonny Keraf, bioregionalisme adalah sebuah kesadaran ekologis untuk menciptakan budaya masyarakat yang mampu secara swadaya, swasembada, dan swakelola dalam mencukupi kebutuhannya dengan mengelola hasil alam sekitar. Bioregionalisme mengajak manusia modern untuk kembali kepada aspek lokalitas dari kearifan lokal dari nenek moyang. Manusia modern harus mampu menggali makna-makna yang terkandung dalam tradisi yang diwarisi dari nenek moyang sebagai solusi untuk menjawab fenomena alam yang mulai sulit untuk dipahami. Menurut Islam, manusia harus kembali dari keterlenaan antroposentris untuk kembali menerapkan pola hidup bioregionalis dengan basis pembelajaran dari akibat baik dan buruk dari sikap arif para leluhur yang mengakrabi alam dengan sikap hormat. Solusi dari krisis-krisis lingkungan hidup dan bencana alam adalah dengan meneguhkan status sebagai khalifatullah yang mengelola alam dengan sudut pandang bioregionalisme yang sejalan dengan pandangan Islam lewat ayat-ayat Al-Qur’an. Bioregionalisme juga diperteguh dengan jargon Hubbul Wathon Minal Iman yang menjelma sikap nasionalisme atas rasa kepemilikan tanah air sebagai tempat yang berjasa sejak lahir hingga terbentuk status sosial. Maka dari itu, menjadi manusia pengelola alam dengan cara pandang paradigma bioregionalisme telah menegaskan status sebagai makhluk ekologis.

**Kata Kunci: Islam, Sonny Keraf, Bioregionalisme, Lingkungan Hidup.**



## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	i
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	v
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian .....	14
2. Sumber Data.....	15
3. Pengumpulan Data.....	15
4. Analisis Data .....	16
G. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II</b> .....	18
<b>PANDANGAN ISLAM TENTANG ETIKA LINGKUNGAN HIDUP</b> .....	18
A. Pengertian Etika Lingkungan Hidup.....	18
B. Teori Etika Lingkungan Hidup .....	21
1. Antroposentrisme.....	21
2. Biosentrisme.....	23
3. Ekosentrisme .....	24
C. Urgensi Etika Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam .....	25
<b>BAB III</b> .....	35
<b>KONSEP BIOREGIONALISME SONNY KERAF</b> .....	35

A. Biografi dan Karir Intelektual Sonny Keraf .....	35
B. Karya Pemikiran Sonny Keraf.....	36
C. Pengertian dan Ruang Lingkup Bioregionalisme .....	37
a. Bioregion.....	39
b. Ekoregion.....	41
D. Konsep Bioregionalisme menurut Sonny Keraf .....	42
E. Prinsip-Prinsip Bioregionalisme menurut Sonny Keraf .....	46
1. Bioregionalisme sebagai sebuah pemikiran filosofis.....	46
2. Bioregionalisme sebagai sebuah gerakan.....	47
3. Bioregionalisme sebagai sebuah budaya.....	49
4. Bioregional sebagai upaya politik .....	53
<b>BAB IV .....</b>	<b>56</b>
<b>BIOREGIONALISME SONNY KERAF DALAM PERSPEKTIF ISLAM .....</b>	<b>56</b>
A. Bioregionalisme Sonny Keraf dalam Perspektif Islam .....	56
B. Implementasi Bioregionalisme Sonny Keraf.....	70
1. Memahami ulang hakikat ekistensi manusia lewat gerakan bioregionalisme .....	71
2. Memasyarakatkan kultur bioregionalisme sebagai budaya nenek moyang.....	73
3. Politisasi kebijakan pembangunan berdasar pertimbangan bioregionalisme .....	75
<b>BAB V.....</b>	<b>78</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan bentang alam yang terdiri dari banyak kepulauan yang dikelilingi lautan yang luas, sehingga disebut sebagai negara kepulauan sekaligus negara maritim. Dalam negara Indonesia terdapat berbagai suku, ras, budaya dan agama yang bermacam-macam. Semuanya menyatu dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap bentang alam menjadi lingkungan hidup dari masing-masing komunitas masyarakat, yang di dalamnya senantiasa memberikan daya dukung penuh dalam pemenuhan kebutuhan hidup seluruh makhluk yang ada.<sup>1</sup> Keunikan dan ciri khas dari masing-masing wilayah menunjukkan sejauh apa perkembangan dari kearifan lokal masyarakat setempat dalam memanfaatkan hasil alam dalam berbagai bentuk olahan kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan. Melimpahnya berbagai sumber daya alam yang tersedia di bentang alam Indonesia memberi hak secara merata untuk penghuninya dalam memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Ekosistem alam yang terjaga akan menghasilkan berbagai kekayaan alam untuk diolah guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kearifan lokal yang diwarisi dari leluhur secara turun-temurun memberikan batasan sejauh apa manusia layak mengambil manfaat dari alam dan sekaligus bagaimana memberikan perawatan pada alam yang telah berjasa dalam memberikan keamanan dan kenyamanan sejak kita dilahirkan sampai dewasa. Hubungan timbal balik antara manusia dan alam ini akan menghasilkan ekosistem berbasis kearifan lokal, yang mengatur proses kausalitas antara manusia dan alam yang harus saling menghormati dan saling melayani untuk menjaga keharmonisan hubungan sebagai satu komunitas ekologis. Kemampuan asasi manusia dalam keterampilannya memanfaatkan setiap hasil alam dengan berbagai ide-ide pengolahan tetap

---

<sup>1</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan, 1983. h. 42.

akan mengutamakan terjaganya keberlanjutan proses sirkulasi dari ekosistem alam. Termasuk melestarikan sikap revitalisasi kearifan lokal dalam memperlakukan alam sesuai dengan dukungan dan daya tampung dari bentang alam yang ada.<sup>2</sup> Sikap arif inilah yang seharusnya dijadikan landasan dalam menentukan pola perilaku manusia dalam memutuskan sikap bijak dalam memperlakukan alam.

Pada mulanya peradaban manusia senantiasa mengakrabi alam sebagai teman hidup dalam menunjang pemenuhan kebutuhan. Setiap pola pikir dan pola perilaku yang lahir dari interaksi tersebut mengutamakan terjaganya ekosistem alam yang menjadi habitat kehidupan. Manusia dan alam adalah kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga setiap yang terjadi pada alam akan berdampak pada manusia, begitupun sebaliknya. Dari sini tradisi berkearifan secara turun-temurun diwariskan dengan harapan untuk tetap dijaga dan dilestarikan makna-makna filosofisnya hingga masa yang akan datang.<sup>3</sup> Setiap tradisi yang lahir dari sikap kearifan lokal seringkali memuat falsafah kehidupan yang adiluhung, seperti “*Hamemayu hayuning bawana*” yang bisa diartikan secara bebas oleh peneliti sebagai upaya “mempercantik kecantikan dunia”. Kalimat ‘*Hayuning bawana*’ bisa dimaknai secara sepadan dengan kelestarian alam atau keasrian lingkungan.<sup>4</sup> Ini semacam mandat yang dibebankan kepada manusia sebagai penghuni ekosistem alam yang berkesadaran. Bahwa setiap kehidupan suatu lingkungan menuntut sikap hormat terhadap alam secara berkelanjutan demi kelangsungan kehidupan yang akan datang.

Lingkungan hidup adalah ruang di mana kehidupan berlangsung antara makhluk hidup dengan makhluk non hidup lainnya dengan berbagai relasi ekologis yang saling mempengaruhi satu sama lain.<sup>5</sup> Lingkungan

---

<sup>2</sup> Muhyar Fanani, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, Semarang: Karya Adi Jaya, 2015. h. 70

<sup>3</sup> Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015. h. 131

<sup>4</sup> Wagiran, *Jurnal Pendidikan Karakter : Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Yogyakarta: LPPMP UNY, 2012. h. 11

<sup>5</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan, 1983. h. 42.

hidup merupakan tempat dimana berlangsung interaksi yang intim antara manusia dengan alam setempat dalam siklus kehidupan kausalitas. Lingkungan hidup adalah satu-satunya partner manusia yang menyuguhkan keunikan dan ciri khas tertentu di setiap wilayahnya dalam upaya memberikan daya pendukung dan daya penampung pada masyarakat lokal untuk mampu beradaptasi dan menciptakan sebuah kehidupan masyarakat baru yang berkelanjutan baik secara ekonomi maupun ekologi.

Secara ekonomi, manusia memiliki kemampuan pemenuhan dalam mengambil manfaat dari kekayaan alam untuk mencukupi kebutuhan hidup di setiap harinya secara kerjasama dengan alam. Namun seringkali kesalahan cara pandang membuat manusia mulai melampaui batas dan lupa akan sejauh apa batas cukup dalam mengambil dan memanfaatkan dari hasil alam. Keserakahan telah menjadi fitrah bawaan manusia yang pada akhirnya akan memberikan dampak buruk yang mengancam berlangsungnya kehidupan manusia di masa depan.<sup>6</sup> Manusia yang kehilangan batas sadar secara liar dan lepas kontrol tindakan mereka telah melampaui batas dari hukum alam yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi. Dampak terburuk yang mungkin diterima adalah alam mulai menunjukkan krisis-krisis yang pada akhirnya terakumulasi menjadi fenomena bencana lingkungan hidup yang semakin hari mulai muncul diberbagai tempat, bahkan tanpa terprediksi oleh badan penanggulangan bencana. Krisis dan bencana lingkungan hidup disebabkan oleh gaya hidup peradaban manusia modern dengan segala kemajuan ekonomi industrinya.<sup>7</sup> Seharusnya ini cukup untuk membuat manusia mulai waspada dan memperbaiki pola hidupnya.

Pemilihan paham antroposentris mengunggulkan rasa kepemilikan dan kependudukan dengan mengetengahkan manusia sebagai pusat rujukan bagi segala sesuatu. Manusia dengan segala kepentingannya

---

<sup>6</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 47.

<sup>7</sup> Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010. h. 26.

menjadi pusat dalam tatanan ekosistem. Semua yang termasuk penting hanya yang memiliki keterkaitan dengan alam, termasuk di sini alam hanya dipandang secara objektif sebagai alat penunjang pemenuhan kepentingan dan kebutuhan manusia.<sup>8</sup> Status ini menempatkan manusia seakan memiliki kedudukan yang jauh lebih dibanding dari alam sehingga berhak secara leluasa menganggap alam sebagai pelayan dan pemuas kepentingan ekonomi tanpa mempedulikan dampak yang akan diterima. Otoritas manusia benar-benar mulai tak terkontrol dengan diperburuk oleh sifat tamak manusia yang hanya mementingkan dirinya tanpa mempedulikan dampak buruk yang akan diterima pihak lain akibat perbuatannya. Secara berkelanjutan ini dapat mengancam keselamatan seluruh penghuni alam.

Sebaliknya, secara ekologi manusia dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan tentang bagaimana memperlakukan alam dengan sikap hormat, dengan cara mendahulukan tercapainya harapan kehidupan berkelanjutan dalam setiap kebijakan yang dipilih. Ini menegaskan bahwa alam sebagai penyedia berbagai kebutuhan manusia butuh pelayanan dari penduduk lokal.<sup>9</sup> Hakikatnya alam wajib dijaga dan dirawat agar tidak terancam siklus ekosistemnya. Alam punya batas-batas hukum alam sebagai rambu-rambu peringatan sejauh mana kita diperbolehkan mengambil manfaat darinya agar siklus regenerasinya tetap terjaga. Agar anak cucu di masa depan tetap bisa menikmatinya.

Akumulasi dari problematika di atas menunjukkan betapa pentingnya alam sebagai lingkungan hidup yang menyajikan berbagai relasi yang berkaitan satu sama lain. Alam tidak boleh dipandang secara pasif dengan hanya memangambil manfaat darinya tanpa ada kehendak untuk mengenal sejauh apa alam butuh untuk mendapat perlakuan yang baik dari manusia. Sejauh apa kita mengenal alam akan menegaskan sejauh apa kita telah

---

<sup>8</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas, 2010. h. 47.

<sup>9</sup> Andnan Harahap, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997. h. 22.

mengenal diri kita. Karena kedudukan manusia dengan alam terjalin dalam satu entitas dalam dua pihak yang berbeda.

Kata *ekologi* berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata *oikos* yang bermakna rumah tangga atau tempat untuk tinggal dan kata *logos* yang bermakna ilmu, yang oleh Otto Soemarwoto didefinisikan sebagai suatu ilmu yang fokus membahas tentang bagaimana hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya beserta lingkungan hidupnya.<sup>10</sup> Definisi tersebut menegaskan bahwa hadirnya permasalahan lingkungan hidup turut menjadi permasalahan dalam ranah ekologi, atau biasa disebut dengan istilah krisis ekologi. Dengan demikian, lingkungan hidup dan makhluk hidup yang ada di dalamnya merupakan objek kajian yang menjadi fokus perhatian dari ekologi yang butuh dijamin keberlanjutan hidupnya.

Salah satu sebab dari krisis ekologi adalah kesalahan dalam memilih paradigma, yaitu paradigma antroposentris yang melegalkan seluruh kepentingan manusia tanpa batas.<sup>11</sup> Paradigma ini didukung paham Cartesian-Newtonian yang memandang bahwa alam tidak memiliki suatu nilai apapun pada dirinya sendiri, sehingga manusia boleh memanfaatkan sesuka hati tanpa batas tertentu. Alam direduksi dengan sudut pandang mekanistik sebagai mesin raksasa yang memiliki bagian-bagian terpisah dengan disatukan oleh daya tarik dari hukum dasar gerak gravitasi.<sup>12</sup> Paham ini menempatkan manusia sebagai subjek tunggal yang bebas memperlakukan alam sebagai objek pemenuh kebutuhannya. Alam tidak lebih hanya objek eksploitasi lewat teknologi modern untuk memajukan industri kapitalis. Manusia dan teknologi mengalami *kemenubuhan* dalam relasinya sebagai subjek yang memahami dunia secara eksistensial.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ahmad Suhendra, “Menelisik Ekologis dalam Al-Qur’an”, Jurnal Esensial vol. XIV No. 1 April 2013.

<sup>11</sup> Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010. h. 78.

<sup>12</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 61-63.

<sup>13</sup> Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*, Depok: PT. Kepik, 2013. h. 5.

Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Arne Naess bahwa kesalahan dari cara pandang dan pola perilaku manusia terhadap alam yang cenderung eksploitatif menciptakan bencana dan krisis lingkungan hidup. Cara pandang ini harus diubah secara fundamental dan radikal, baik secara sosial maupun kultural. Alam tidak boleh hanya dipersembahkan untuk industri modern yang kapitalis dalam pengembangan IPTEK yang merujuk pada paham Cartesian-Newtonian yang mekanistik-reduksionistik. Alam dikerangkeng oleh industri kapitalis untuk diambil rahasia di dalamnya secara paksa harus dibebaskan dengan pertimbangan nasib kehidupan selanjutnya.<sup>14</sup>

Solusi yang bisa ditawarkan adalah merubah paradigma yang sebelumnya mekanistik-reduksionis menjadi sistemis-organik. Ini didasarkan pada filsafat Thomas Kuhn tentang perpindahan paradigma. Yaitu perpindahan paradigma antroposentisme menjadi paradigma biosentrisme atau ekosentrisme. Biosentrisme meniscayakan bahwa setiap kehidupan dari setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik pada dirinya untuk berhak mendapat perhatian dan kepedulian secara moral, sedangkan ekosentrisme memperluas batasnya pada seluruh realitas ekologis baik yang hidup maupun tidak, dengan keyakinan bahwa secara keseluruhan semua terkait satu sama lain.<sup>15</sup> Dari paradigma baru ini, lahirlah filsafat yang berfokus pada model baru masyarakat berkelanjutan, yang disebut dengan filsafat bioregionalisme.

Filsafat bioregionalisme merupakan seperangkat sistem pemikiran yang berfokus pada upaya persuasif terhadap kesadaran manusia untuk bersedia kembali pulang dan menjadi penghuni tanah kelahiran sebagai habitat kehidupanyang selama berabad-abad telah merawat umat manusia. Filsafat ini juga mengajak manusia untuk “hidup di tempat” tanah kelahiran yang pernah ditinggalkan dan ditimpa kerusakan oleh eksploitasi peradaban modern. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa alam memiliki

---

<sup>14</sup> Fritjob Capra, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta: Bentang, 1999. h. 55.

<sup>15</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas, 2010. h. 65 & 92.



sistem autopoiesis disipatif,<sup>16</sup> yaitu semacam keunikan dan ciri khas alam yang mampu menyerap materi dan energi untuk meregenerasi dan menenuhi kebutuhannya, dan bersamaan dengan itu sisa-sisa produksinya akan diserap oleh lingkungan disekitar.<sup>17</sup>

Pada mulanya, bioregionalisme merupakan konsep dasar yang masih minim perbahasan dalam literatur berbahasa Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan keilmuan, lewat sosok Sonny Keraf, bioregionalisme mulai menemukan pemahaman dan pemaknaan baru pada tataran refleksi-filosofi-ilmiah. Tidak lagi hanya berkuat pada tataran teoretis-teknis yang cenderung statis dalam menciptakan gerakan yang nyata dari konsep bioregionalisme.

Sebagai seorang dosen, pengkaji filsafat, dan mantan Menteri Lingkungan Hidup di era Presiden Gus Dur, Sonny Keraf menunjukkan ketertarikannya dalam bidang lingkungan hidup. Ini ditunjukkan dengan berbagai buku karyanya, terutama trilogi lingkungan hidup; buku *Etika Lingkungan Hidup, Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup*, dan *Filsafat Lingkungan Hidup*. Semuanya berfokus pada bagaimana merespon problematika lingkungan hidup yang mulai mengalami krisis dan bencana secara tak terprediksi, dikarenakan kesalahan dalam pemilihan paradigma antroposentris yang menjadikan pola hidup manusia hanya memandang alam sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai intrinsik pada dirinya, sehingga manusia leluasa untuk mengeksploitasinya tanpa memperdulikan dampaknya bagi kehidupan lain di masa yang akan datang.

Bioregionalisme tidak lepas dari dua prinsip utama yaitu *live in place* (hidup-di-tempat) dan *reinhabitation* (mehguni kembali). Namun tidak berhenti sampai di situ, Sonny keraf mengembangkan pemahaman

---

<sup>16</sup> “Autopoiesis” menurut Maturana dan Fransisco Verela adalah proses meregenerasi diri sendiri, sedangkan “Disipatif” adalah struktur yang mempertahankan sistem kehidupan dengan menyerap energi dan materi dari lingkungan sekitar dan bersamaan itu menghasilkan sisa-sisa proses metabolisme untuk diserap kembali oleh sistem dari kehidupan lain. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 110-112.

<sup>17</sup> “Kebijakan Publik dalam Perspektif Autopoiesif”, Najwazuhur Wordpress on line, <https://najwazuhur.wordpress.com/2010/02/14/kebijakan-publik-dalam-perspektif-autopoiesis/>.

bioregionalisme pada tataran analisis yang refleksi filosofis, dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang tertentu yang memungkinkan bioregionalisme mengembangkan sayapnya dalam wujud tawaran paradigma baru yang ramah terhadap alam. Alam dimanfaatkan dengan dirawat keberlangsungan ekosistemnya sebagai patner dalam menciptakan sebuah model baru masyarakat berkelanjutan. Sonny Keraf juga menyampaikan prinsip-prinsip bioregionalisme yang di dalamnya terdapat muatan inti dari pemikirannya untuk dapat diterapkan sebagai panduan hidup berkearifan lokal yang ramah terhadap lingkungan hidup dan alam.

Bioregionalisme sebagai sebuah pemikiran filosofis<sup>18</sup> mengajak kita untuk kembali memahami ulang urgensi tempat sebagai pusat kesadaran manusia dalam membentuk sudut pandang dan pola perilaku. Hidup di tempat kelahiran akan membuat manusia mampu beradaptasi dengan pola yang selaras dengan alam di mana kita berada. Termasuk di dalamnya memanfaatkan hasil alam setempat yang sebanding dengan upaya pelayanan, perawatan dan penjagaan alam tersebut sesuai kearifan lokal yang disepakati oleh masyarakat setempat.

Bioregionalisme sebagai gerakan merupakan seluruh akumulasi berbagai bentuk penolakan terhadap kapitalisme modern yang di dominasi oleh industri serba mesin yang dikembangkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan bebas nilai.<sup>19</sup> Penolakan ini dikarenakan ideologi “Big is better” yang dipakai industri modern untuk menjanjikan kemajuan ekonomi yang tumbuh pesat tanpa memperdulikan aspek ekologis. Jauh berbeda dengan bioregionalisme yang berlandaskan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal tradisional dengan ideologi “Small is beautiful”.

Bioregionalisme sebagai budaya penyatu antara ekonomi dan ekologi.<sup>20</sup> Model baru masyarakat berkelanjutan yang mampu secara seimbang dalam memperlakukan alam dengan bijak secara ekologi dan

---

<sup>18</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 154-165.

<sup>19</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 57.

<sup>20</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 166-178.

dengan berkecukupan secara ekonomi. Ini ditunjukkan dengan tawaran dari bioregionalisme tentang ekonomi hijau, yaitu sebuah pola ekonomi dimana pemenuhan kebutuhan manusia sepenuhnya ditentukan oleh siklus alam dengan daya dukung dan daya tampungnya yang terbatas. Alam dimanfaatkan sesuai kapasitas yang ditentukan, dan bersamaan dengan itu juga dilakukan perawatan dan penjagaan agar keberlanjutannya tetap seimbang sesuai keunikan dan ciri khas yang dimiliki.

Bioregionalisme sebagai upaya politik ditandai dengan tuntutan desentralisasi terhadap pengelolaan berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Dimulai dengan mengambil sikap independen dari masyarakat lokal, sehingga kedaulatan ekonomi mampu tercipta dengan swadaya dan swasembada dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sesuai potensi alam dengan keunikan dan ciri khasnya. Ini juga berarti bahwa bioregionalisme menolak dengan tegas berbagai produk luar yang menimbulkan ketergantungan polusi sosial dan polusi kultural.

Peneliti melakukan pembacaan peluang analisis dari konsep bioregionalisme yang dikembangkan oleh Sonny Keraf. Yaitu sisi pemahaman konsep bioregionalisme yang masing cenderung sekular dan jauh dari aspek religius maupun spiritual.<sup>21</sup> Peneliti menghendaki sebuah tinjauan dari sudut pandang baru, yaitu perspektif Islam. Kaca mata Islam akan dipakai sebagai pisau analisis yang diharapkan mampu memberikan pemahaman baru yang cukup original dan otentik dibanding penelitian-penelitian yang sebelumnya. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sudut pandang dalam membentuk perspektif baru. Ini dikarenakan konsep bioregionalisme ini selaras dengan dasar ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, atau rahmat bagi seluruh alam.

Konteks seluruh alam inilah yang menjadikan tempat sebagai sarana untuk fokus dalam membentuk kesadaran dari sudut pandang bioregionalisme. Konsep ini juga akan ditinjau dengan berbagai

---

<sup>21</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 39.

pemahaman lain sesuai dasar-dasar ajaran Islam. Ini dipertegas dengan isi QS. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>22</sup>

Kandungan ayat di atas menjelaskan tentang dampak dari perilaku buruk manusia terhadap alam. Manusia harus tunduk pada tuntutan Allah terhadap manusia adalah hidup selaras dengan ritme alam semesta. Termasuk di dalamnya memahami batas-batas perilaku antara yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan terhadap alam. Hakikatnya alam senantiasa meregenerasi dirinya sesuai sunatullah atau hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka merusak ritme hukum alam akan memicu krisis-krisis yang mengakibatkan timbulnya bencana lingkungan hidup.<sup>23</sup>

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* melahirkan sikap cinta tanah air yang diilhami dengan iman kepada seluruh ketentuan yang sudah sejak dahulu telah ditetapkan Allah.<sup>24</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an telah menegaskan urgensi alam menuntut manusia menyadarinya sebagai patner hidup yang butuh untuk diperlakukan dengan sikap hormat. Maka dari itu, menjaga lingkungan hidup dengan sudut pandang bioregionalisme sama dengan menjaga keberlangsungan hidup manusia secara berkelanjutan. Paradigma bioregionalisme akan melahirkan berbagai sikap arif yang kelak akan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi di masa yang akan datang, sehingga harmoni alam akan tetap terjaga sesuai dengan prinsip hidup yang ekonomis dan ekologis.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993. h. 408.

<sup>23</sup> Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kanisius, 2010, h. 26.

<sup>24</sup> Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996, h. 87

Perspektif Islam yang dipakai akan meninjau secara teoretis, hakikat dan makna dari bioregionalisme dari berbagai sudut pandang dengan bersumber dari rujukan perspektif Islam, terutama dari sumber utama Al-Qur'an. Kemudian akan ditambah pendapat dari tokoh-tokoh pemikir Islam yang sesuai dengan fokus penelitian. Tidak lupa juga secara praksis, Islam akan mencoba menggali bentuk implementasi dari bioregionalisme yang sejalan dengan tuntunan dan tuntutan Islam. Ini didasarkan keyakinan bahwa Islam beserta ajarannya telah menjadi pemahaman yang *solihun likulli zaman wa makan* atau tetap eksis sepanjang ruang dan waktu, sehingga bioregionalisme ini menjadi cakupan dari Islam yang ajarannya tak pernah paripurna.

Dari latar belakang yang dipaparkan dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi bioregionalisme sebagai paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan zaman butuh untuk diberi sentuhan perspektif Islam, sehingga prinsip-prinsipnya yang cenderung sekular akan diislamisasi dengan perspektif Islam dengan rujukan ayat Al-Qur'an, dengan dibumbui pendapat tokoh-tokoh Islam yang berfokus pada bidang tersebut. Berlandaskan ulasan di atas penelitian ini diberi judul **“Bioregionalisme Sonny Keraf dalam Perspektif Islam”**.

#### B. Rumusan Masalah

Berlandaskan analisis dari latar belakang di atas maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bioregionalisme menurut Sonny Keraf?
2. Bagaimana bioregionalisme Sonny Keraf dalam perspektif Islam?
3. Bagaimana implementasi bioregionalisme Sonny Keraf?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasar fokus dari penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami konsep bioregionalisme menurut Sonny Keraf.
2. Untuk memahami konsep bioregionalisme Sonny Keraf dalam perspektif Islam.
3. Untuk memahami implementasi konsep bioregionalisme Sonny Keraf.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis hasil dari penelitian ini mampu memberi wawasan baru dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya tentang problematika lingkungan hidup.
2. Secara praktis hasil dari penelitian ini ditujukan untuk mampu memberikan motivasi dalam upaya implementasi nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya ke ranah tindakan yang lebih nyata.
3. Secara akademis penelitian ini menjadi salah satu bentuk upaya penerapan revitalisasi kearifan lokal sebagai salah satu strategi dalam mewujudkan *Unity Of Science* yang digagas oleh Universitas Islam Negeri Walisongo.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah upaya penelusuran berbagai karya ilmiah terdahulu yang memiliki kemiripan pada fokus dari penelitian dalam rangka menghindari kesamaan dan menjamin status keaslian dari penelitian selanjutnya. Maka dari itu peneliti menyertakan beberapa judul penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka, diantaranya:

1. Skripsi dari Desi Utami dengan judul : Filsafat Lingkungan Hidup Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata di Indonesia.<sup>25</sup>

Dalam judul skripsi di atas peneliti menganalisis bagaimana menerapkan sebuah ekowisata yang ramah lingkungan. Pandangan Filsafat Lingkungan Hidup Sonny Keraf memberikan tawaran baru dalam membangun paradigma holistik dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan aspek ekologi dalam membangun sektor pariwisata yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu *ecoliteracy* diharapkan mampu menanamkan kesadaran lingkungan dalam lingkup luas dalam komunitas ekologi, serta bioregionalisme yang menjadi upaya kolaborasi antara ekologi dan ekonomi untuk menciptakan sektor pariwisata yang ramah lingkungan dan anti krisis ekologi.

---

<sup>25</sup> Desi Utami, "*Filsafat Lingkungan Hidup Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata di Indonesia*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

2. Skripsi dari Dwi Febriyani : Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme Menurut A. Sonny Keraf.<sup>26</sup>

Dalam judul skripsi di atas peneliti memaparkan sebuah pandangan dari tokoh filsafat dan lingkungan hidup yaitu A. Sonny Keraf yang menyatakan bahwa pusat dari penyebab munculnya krisis lingkungan hidup adalah penggunaan cara pandang antroposentrisme. Oleh karena itu A. Sonny Keraf menawarkan sebuah cara pandang baru sebagai solusi terhadap krisis lingkungan hidup yaitu biosentrisme dan ekosentrisme yang memberlakukan etika bukan hanya kepada manusia, tetapi kepada seluruh komunitas ekologi. Pandangan tersebut juga mengarahkan pola pembangunan harus mempertimbangkan unsur ekologis dengan berdasar pada *Ecoliteracy* dan Bioregionalisme.

3. Skripsi dari Hipzon : Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Islam.<sup>27</sup>

Dalam judul skripsi di atas peneliti mendeskripsikan sebuah keniscayaan bahwa manusia tidak bisa terpisah dari lingkungannya. Dalam konteks ini umat Islam yang secara keyakinan terikat dengan hukum Allah. Maka sudah semestinya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sebagai bagian dari ciptaan Tuhan adalah hal yang diwajibkan dalam agama Islam. Manusia memiliki keterikatan terhadap alam sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan oleh Allah.

4. Skripsi dari Saharuddin : Islam dan Ramah Lingkungan.<sup>28</sup>

Dalam judul skripsi di atas diungkap bagaimana lingkungan hidup dalam pandangan sains memiliki keterpaduan dalam setiap bagiannya. Islam hadir sebagai seperangkat tuntunan sekaligus tatanan dalam menentukan batas sikap terhadap lingkungan baik dalam hal pemanfaatan maupun perawatan lingkungan hidup.

---

<sup>26</sup> Dwi Febriyani: "*Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme menurut A. Sonny Keraf*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

<sup>27</sup> Skripsi dari Hipzon : "*Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Islam*", Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

<sup>28</sup> Skripsi Saharuddin : "*Islam dan ramah Lingkungan*", Fakultas Ushuluddin Filsafat, dan Politik UIN Alaudin Makassar, 2014.

Sehingga Islam menjadi salah satu opsi terpilih dalam mengawal terjaganya keberlanjutan ekosistem lingkungan hidup, agar mampu bertahan dalam siklus regenerasi yang mampu dinikmati oleh seluruh makhluk hidup terutama manusia dari generasi ke generasi.

Dari penelitian yang dipaparkan di atas, hampir semuanya fokus membahas lingkungan hidup dengan berbagai problematikanya, dan secara khusus ada yang menggunakan pemikiran Sonny Keraf tentang filsafat lingkungan hidup sebagai pisau analisisnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu terletak pada perspektif Islam dengan pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan tinjauan terhadap konsep bioregionalisme Sonny Keraf. Secara refleksi-filosofis konsep bioregionalisme dianalisis dengan sudut pandang Islam lewat pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini secara konsisten dipertanggungjawabkan keasliannya.

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah sistem yang berisi seperangkat aturan dan tatanan yang bertujuan mengarahkan kegiatan penelitian terlaksana dengan optimal dan maksimal.<sup>29</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang proses pengkajiannya dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data dan berbagai referensi dari banyak literatur yang ada, baik berupa buku-buku, jurnal, majalah, koran, maupun artikel yang dimuat dalam berbagai media pustaka untuk kemudian ditelaah sesuai keterkaitannya dengan tema yang dikaji.<sup>30</sup> Penelitian kepustakaan termasuk ke dalam golongan penelitian kualitatif. Data yang berhasil dieksplorasi dari bahan pustaka akan diolah dengan kaidah berfikir

---

<sup>29</sup> Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986, h. 6.

<sup>30</sup> I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi, 2006. h.



filosofis secara komprehensif sejalan dengan konteks dari tema yang dikaji.<sup>31</sup>

## 2. Sumber Data

Data yang dijadikan sumber bahan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data pertama yang diperoleh dari objek penelitian.<sup>32</sup> Sumber data primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu buku asli karya dari Sonny Keraf yang berkaitan dengan tema kajian yaitu *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* dan buku dari Yusuf Al-Qardhawi yaitu *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Kedua buku tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk objek dan objek.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang dipakai peneliti. Seperti karya lain dari Sonny Keraf yaitu buku *Etika Lingkungan Hidup* dan buku *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* dan juga buku dari Wardani yaitu *Islam Ramah Lingkungan*. Data lain yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini diambil dari data kepustakaan yang berasal dari penelitian terdahulu baik berupa buku, artikel, atau jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Data-data sekunder yang ada, diolah oleh peneliti secara holistik dan komprehensif.

## 3. Pengumpulan Data

Proses penghimpunan data dari penelitian ini diperoleh dengan metode dokumenter, yaitu tehnik menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian baik berupa buku, artikel, atau jurnal yang terkait dengan

---

<sup>31</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Literasi Nusantara, Malang: Literasi Nusantara, 2019. h. 25.

<sup>32</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin : Antasari Press, 2011. h. 71

tema penelitian dalam rangka memperkuat argumen-argumen yang dikemukakan dalam penelitian.<sup>33</sup>

#### 4. Analisis Data

Hasil akhir dari penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata. Metode yang digunakan untuk menganalisis hingga diperoleh kesimpulan adalah metode deskriptif-analitik. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, interpretasi, dan *organizing*. Fase pertama peneliti memakai teknik deskripsi, yaitu upaya menguraikan secara sistematis konsep-konsep pokok yang menjadi fokus utama pemikiran tokoh. Kemudian teknik interpretasi, untuk menyelami secara mendalam karya-karya dari tokoh yang dikaji untuk menemukan corak pemikiran dalam tema penelitian.<sup>34</sup> Terakhir, *organizing* yang didalamnya peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis agar memudahkan proses analisa dalam penelitian.<sup>35</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

BAB I memaparkan tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab mencakup : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode dan Analisis Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. memaparkan tentang Pandangan Islam tentang Etika Lingkungan Hidup. Yang menjelaskan kerangka teori yang dimulai dengan definisi lingkungan hidup dan etika lingkungan hidup, teroi-teori etika lingkungan hidup, dan urgensi etika lingkungan hidup dalam pandangan Islam.

BAB III. memaparkan tentang biografi Sonny Keraf beserta karir intelektualnya dan pemikirannya tentang bioregionalisme. Di dalamnya berisi biografi, pendidikan, pengalaman, dan karya-karya Sonny Keraf

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 157.

<sup>34</sup> Anton Bekker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, h. 63-65.

<sup>35</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP2ES, 1989, h. 241.

yang secara tidak langsung akan membantu peneliti dalam mengungkap latar belakang pemikirannya tentang bioregionalisme. Dalam bab ini akan dideskripsikan secara refleksi-filosofis konsep bioregionalisme yang meliputi berbagai sudut pandang yang secara khusus.

BAB IV. memaparkan sebuah proses analisa data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tentang pemahaman bioregionalisme Sonny Keraf yang ditinjau dalam perspektif Islam. Pemahaman baru tentang konsep bioregionalisme yang cenderung sekular untuk kemudian di Islamisasi dalam sudut pandang Islam. Bioregionalisme dianalisis dengan pendekatan perspektif Islam lewat tinjauan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian secara praksis Islam akan menunjukkan perannya dalam mengimplementasikan gerakan bioregionalisme sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipaparkan sebagai sebuah upaya refleksi-filosofis.

BAB V. sebagai penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan atas serangkaian proses analisis masalah yang telah dipaparkan kemudian memberikan saran sebagai solusi yang mampu menjawab permasalahan yang diajukan.

## **BAB II**

### **PANDANGAN ISLAM TENTANG ETIKA LINGKUNGAN HIDUP**

#### **A. Pengertian Etika Lingkungan Hidup**

Etika lingkungan merupakan kajian baru yang mengkaitkan antara ilmu filsafat dan biologi, khususnya lingkungan. Ilmu filsafat sebagai perangkat berpikir terhadap aspek kehidupan manusia di alam, sedangkan ilmu lingkungan sebagai perangkat untuk memahami sistem kehidupan, baik biotis maupun non biotis.<sup>1</sup> Oleh karena itu, manusia sebagai aktor utama dalam kehidupan dengan aktivitasnya dalam mengolah dan memanfaatkan sumberdaya lingkungan harus memperhatikan dampaknya terhadap ekosistem lingkungan agar tercipta masyarakat berkelanjutan.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yakni “*ethos*”, yang bermakna karakter, susila, dan adat. Ruang lingkup etika berkaitan dengan sistem kehidupan, indikator benar salah, sehingga mampu mejadi parameter dalam menilai perbuatan sehari-hari. Etika menjadi pembimbing manusia untuk memilih sikap dalam bertindak secara tepat dalam menjalani kehidupan. Tujuan etika adalah untuk memberi pertimbangan dalam mengambil keputusan etis tentang apa yang harus dilakukan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam menjaga lingkungan.

Etika lingkungan merupakan nilai-nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia dalam interaksinya terhadap lingkungan hidupnya yang terdiri dari aspek abiotik, biotik, dan kultur.<sup>2</sup> Etika lingkungan adalah seperangkat tingkah laku yang mengandung nilai-nilai positif dalam rangka mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan.<sup>3</sup> Etika lingkungan mempertanyakan bagaimana seharusnya manusia berperilaku terhadap lingkungan hidupnya. Etika lingkungan berisi berbagai prinsip

---

<sup>1</sup> Atok Miftachul Huda, dkk, *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*, Malang: UMM Press, 2019. h. 64.

<sup>2</sup> Marfai, M. A. *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Yogyakarta: GMU Press. 2013. h. 63.

<sup>3</sup> Syamsuri, I. *Etika lingkungan (Usul tentang cara merumuskan dan memasyarakatkannya)*. Chimera, 1(2), 1996. h. 85-98.

moral lingkungan yang merupakan petunjuk sebagai arah perilaku praktis manusia dalam mengusahakan terwujudnya moral lingkungan.

Etika lingkungan tidak hanya mengimbangi antara hak dengan kewajiban manusia terhadap lingkungan, tetapi juga membatasi tingkah laku dan upaya untuk mengendalikan berbagai kegiatan pengelolaan alam agar tetap berada dalam batas kelentingan lingkungan. Kelentingan lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk meregenerasi ulang dirinya akibat gangguan krisis dan bencana lingkungan hidup, asalkan gangguan ini masih dapat diterima. Jika gangguan tersebut melebihi batas, maka lingkungan akan kehilangan kelentingannya.

Menurut Syahri, sebagian besar filosof moral berpandangan bahwa ekosentrisme melihat etika lingkungan sebagai disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungan. Yang menjadi fokus etika lingkungan adalah bagaimana cara manusia menentukan pola perilakunya terhadap alam dan nilai moral apa yang melandasi tingkah laku tersebut. Etika lingkungan hidup juga mencakup makhluk non-manusia ke dalam perhatian moral manusia, karena posisinya sebagai subjek moral. Syahri juga menyimpulkan bahwa membahas etika lingkungan berarti membahas tingkah laku manusia kepada alam.<sup>4</sup> Termasuk di dalam etika lingkungan pun membahas hubungan antara makhluk penghuni lingkungan, baik dalam sikap dan keputusan politis serta ekonomi yang secara nyata berdampak bagi alam.

Etika lingkungan hidup adalah pendekatan terhadap lingkungan dengan memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang, sehingga semua unsur yang ada di dalamnya mempunyai arti dan makna yang sama. Etika lingkungan hidup memiliki prinsip bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan terhadapnya. Lingkungan moral harus

---

<sup>4</sup> Syahri, M. *Pembangunan berkelanjutan berbasis green moral*. Bandung: Widya Aksara Press. 2013. h. 87.

melampaui spesies manusia dengan memasukkan komunitas yang lebih luas, seperti komunitas binatang, tumbuhan, serta alam.

Etika lingkungan hidup adalah suatu teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia tahun 1973, dan dikenal sebagai salah seorang tokoh utama gerakan deep ecology hingga sekarang. Kajian itu digagas oleh Arne Naess dalam artikel berjudul “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement”. Naess mencoba untuk menguraikan pendekatan yang lebih dalam yang lebih melihat secara rohani terhadap alam sehingga muncullah kesadaran lingkungan.<sup>5</sup>

Menurut Naess, krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal. Hal yang dibutuhkan adalah sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut kepentingan manusia perorangan, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Kita memerlukan paradigma baru untuk melihat sumber daya alam kita secara holistik dan secara ekologis. Secara holistik dunia dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terpadu ketimbang suatu kumpulan bagian-bagian yang terpisah-pisah. Dibutuhkan etika lingkungan yang menuntun manusia untuk berinteraksi terhadap alam semesta.

Etika lingkungan hidup menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat hanya pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.<sup>6</sup> Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Pandangan baru bahwa manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral, tetapi lebih menyangkut gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekadar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis.

---

<sup>5</sup> Muhandi, *Pengelolaan sumberdaya alam dalam perspektif deep ecology*. Karya Ilmiah. Medan: Fakultas Kehutanan USU. 2008. h. 49.

<sup>6</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. h.

Etika lingkungan hidup menekankan pada status manusia sebagai komponen alam yang mana seluruh makhluk memiliki hak hidup yang sama, alam boleh dimanfaatkan tetapi harus secara bijak. Kebijakan pengelolaan alam berorientasi untuk semua makhluk. Pada dasarnya manusia tidak boleh menguasai alam dan harus memanfaatkan secara berkelanjutan, termasuk di dalamnya plasma nutfah dan segala keanekaragaman hayati harus dijaga dan dilindungi. Sistem yang telah tertata di alam harus dihargai dan dipelihara sehingga berorientasi pada tujuan yang sejalan dengan ekosistem berkelanjutan. Sistem yang berorientasi pada kepentingan ekonomi dan campur tangan politik harus dikritisi dalam rangka memberikan alternatif sistem dengan prinsip pemanfaatan sambil memelihara.

## B. Teori Etika Lingkungan Hidup

Etika lingkungan merupakan moral bijak umat manusia dalam berhubungan dengan seluruh ekosistem lingkungan. Etika lingkungan memastikan seluruh aktivitas manusia telah melalui proses pertimbangan yang holistik dan cermat agar keseimbangan alam senantiasa lestari. Etika lingkungan tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga mengenai hubungan seluruh kehidupan makhluk yang ada di dalamnya. Di bawah ini adalah beberapa etika lingkungan:

### 1. Antroposentrisme

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta, sehingga nilai tertinggi hanya dimiliki manusia, karena itu segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia.<sup>7</sup> Akar dari etika antroposentrisme adalah Agama Kristen, Filsafat Barat, dan seluruh tradisi pemikiran liberal, termasuk ilmu pengetahuan modern.

Pandangan antroposentrisme pada umumnya mendukung filsafat rasionalisme ataupun humanisme. Pandangan ini juga mendukung

---

<sup>7</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. h.

pengetahuan mekanistik yang diterapkan sebagian orang, termasuk sebagian ahli lingkungan yang berprinsip bahwa alam ada untuk dimanfaatkan demi memenuhi kebutuhan manusia. Antroposentrisme memandang bahwa manusia memiliki kedudukan dan martabat tertinggi di antara sesama ciptaan Tuhan di dalam alam semesta, dibandingkan dengan makhluk yang lain. Sonny Keraf menjelaskan bahwa antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat atau titik fokus semua sistem yang ada di dalam alam semesta. Petersen juga menyebutkan bahwa antroposentrisme adalah etika yang berpusat pada nilai yang dimiliki manusia, sehingga selain manusia dinilai sejauh kemanfaatannya bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>8</sup>

Manusia beserta kepentingannya adalah sesuatu yang paling tinggi, paling menentukan, dan senantiasa mendapat perhatian. Alam dipandang hanya sebagai pelayan kepuasan manusia, sehingga kepentingan manusia di atas segalanya. Tuntutan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap alam adalah hal yang berlebihan, tidak logis, dan tidak relevan. Ukuran moral yang ditetapkan manusia sifatnya sangat subyektif. Manusia adalah subjek yang mengobjekkan alam.<sup>9</sup>

Aristoteles mencetuskan pemikiran yang jelas, yaitu “tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”.<sup>10</sup> Etika antroposentrisme menitikberatkan bahwa manusia tidak memiliki kaitan dengan alam alias terpisah. Hak manusia terhadap alam adalah hal yang utama dan tidak ada tanggungjawab di dalamnya. Perasaan manusia adalah titik prihatin, bukan alam, termasuk kepentingan manusia adalah rujukan dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan seluruh sumber daya alam. Norma “untung rugi” menjadi

---

<sup>8</sup> Petersen, T. S. (2006). *Environmental ethics. Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 28(11), 1-5.

<sup>9</sup> Syamsuri, I. *Etika lingkungan (Usul tentang cara merumuskan dan memasyarakatkannya)*. Chimera, 1(2), 1996. h. 85-98.

<sup>10</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. h. 53.



pertimbangan utama bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.<sup>11</sup>

## 2. Biosentrisme

Biosentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Sehingga semua makhluk hidup pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Salah satu versi dari etika Biosentrisme adalah teori etika bumi (land ethics), yang dilontarkan oleh Aldo Leopold, yaitu seorang ahli dan manajer konservasi hutan, manajer kehidupan liar yang tidak mempunyai latar belakang filsafat dan etika. Pengalamannya dalam berbagai kegiatan konservasi membawanya kepada keyakinan bahwa konservasi bukan sekedar suatu kegiatan teknis. Konservasi adalah sebuah perwujudan cara pandang dan sikap tertentu terhadap alam, terhadap bumi atau tanah, yaitu cara pandang dan sikap yang melihat bumi atau alam semesta sebagai subjek moral, sebagai sebuah komunitas moral. Leopold ingin mengubah cara pandang manusia yang hanya melihat bumi dan segala isinya seperti budak di zaman dulu, yaitu hanya sebagai alat. Ia ingin mendobrak cara pandang yang hanya melihat bumi dan segala isinya sekedar alat dan objek dalam relasi ekonomis dan hanya mempunyai nilai dan fungsi ekonomis. Akan tetapi, manusia harus memandang bumi dan segala isinya sebagai subjek moral yang sama seperti manusia, bukan merupakan alat atau objek yang bisa digunakan sesuka hatinya. Bumi dan segala isinya adalah subyek moral yang harus dihargai sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri.

Teori lingkungan ini memandang setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Tidak hanya manusia yang mempunyai nilai, alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia. Biosentrisme menolak argumen antroposentrisme, karena yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela oleh teori ini adalah kehidupan, secara moral berlaku prinsip bahwa setiap

---

<sup>11</sup> Crayonpedia. (2009). Etika lingkungan 10.2 Retrieved from [http://www.crayonpedia.org/mw/Etika\\_Lingkungan\\_10.2](http://www.crayonpedia.org/mw/Etika_Lingkungan_10.2).

kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan.

Biosentrisme menetapkan standar moral sebagai titik tolak memandang alam. Sebagai bentuk konsekuensinya, seluruh alam tidak lain adalah komunitas moral untuk seluruh makhluk. Semua makhluk mempunyai nilai moral dan semua kepentingan makhluk harus menjadi pertimbangan, bukan sekedar berdasar untung atau ruginya manusia. Manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam. Esensi dari teori biosentrisme adalah masing-masing makhluk hidup mempunyai nilai intrinsik dan mengandung relevansi moral. Semua makhluk layak memperoleh perhatian dan tanggung jawab moral sebab kehidupan ialah inti dari prinsip moral.<sup>12</sup>

### 3. Ekosentrisme

Ekosentrisme memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun yang mati. Salah satu versi teori Ekosentrisme adalah Deep Ecology, sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada tahun 1973. Deep Ecology memandang perlunya suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya, yang berkaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah hubungan manusia dengan manusia. Hal baru dari etika ini adalah: Pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan pusat dari dunia moral. Deep Ecology memusatkan perhatian kepada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan Deep Ecology dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret.<sup>13</sup>

Ekosentrime menempatkan komponen biotik dan abiotik dalam satu posisi yang memiliki keterkaitan. Aspek moralitas yang menjadi tanggung

---

58. <sup>12</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. h.

76 <sup>13</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. h.

jawab manusia tak terbatas pada makhluk hidup semata. Ekosentrisme memberi titik tekan pada hubungan mutualisme semua komponen penyusun ekosistem. Bumi dapat diibaratkan sebagai planet yang menjadi pabrik integral, suatu keseluruhan organisme yang saling membutuhkan, saling menopang dan saling memerlukan, sehingga proses hidup-mati harus terjadi dan menjadi bagian dalam tata kehidupan ekosistem. Kematian dan kehidupan haruslah diterima secara seimbang. Hukum alam memungkinkan makhluk saling memangsa di antara semua spesies. Ini menjadi alasan mengapa manusia boleh memakan unsur-unsur yang ada di alam, seperti binatang maupun tumbuhan karena mengusahakan keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan keseluruhan komponen ekosistem. Semua makhluk dalam ekosistem saling mendukung kehidupan dan saling membutuhkan. Hidup-mati adalah ritme tata kehidupan, perlu berjalan seimbang. Pola pemangsaan merupakan sebuah hukum alam untuk menciptakan keseimbangan, sehingga memungkinkan manusia mengkonsumsi komponen penyusun alam, hewan, dan tumbuhan.

Ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Teori ini sering disamakan begitu saja karena terdapat banyak kesamaan. Kesamaannya terletak pada penekanannya atas pendobrakan cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Biosentrisme lebih fokus semua komponen ekologis, sementara ekosentrisme justru fokus pada semua komunitas, biotik ataupun abiotik. Kedua komponen itu saling terkait. Jadi, ekosentrisme dan biosentrisme menolak teori antroposentrisme, namun ekosentrisme tidak hanya menuntut kesadaran moral pada komponen hidup semata (sebagaimana pandangan biosentrisme), tetapi pada seluruh komunitas ekologis.

### C. Urgensi Etika Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam

Etika Lingkungan Hidup adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan

kehidupan yang saling menopang sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama.<sup>14</sup> Etika ini memiliki prinsip bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan. Oleh karenanya memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang. Lingkungan moral harus melampaui spesies manusia dengan memasukkan komunitas yang lebih luas. Komunitas yang lebih luas adalah komunitas yang menyertakan binatang, tumbuhan, serta alam. Menurut pandangan ini alam memiliki fungsi sebagai penopang kehidupan, untuk itu lingkungan patut dihargai dan diperlakukan dengan cara baik. Pandangan ini menekankan pemeliharaan alam bukan hanya demi manusia, tetapi juga demi alam itu sendiri. Alam disadari sebagai penopang kehidupan manusia dan seluruh ciptaan, untuk itu manusia dipanggil untuk memelihara alam demi kepentingan bersama.

Etika lingkungan hidup tidak memisahkan manusia atau apapun dari lingkungan alamiahnya. Etika lingkungan hidup melihat dunia bukan sebagai kumpulan obyek-obyek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain secara fundamental. Perspektif ini mengakui semua nilai intrinsik semua makhluk dan manusia hanya satu makhluk dalam satuan jaringan kehidupan. Menurut Naess, kesadaran ekologis harus dibangun karena kesadaran ini bersifat spiritual/religius, karena jiwa manusia dimengerti sebagai pola kesadaran yang mempunyai rasa memiliki atas sesuatu, saling ketergantungan kepada kosmos dan penciptanya. Etika lingkungan hidup mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang pondasi-pondasi utama pandangan dunia dan cara hidup kita yang bersifat modern, ilmiah, industrial, berorientasi pertumbuhan dan materialistik. Dikaitkan dengan persoalan krisis lingkungan hidup yang saat ini kita jumpai, maka pandangan Etika lingkungan hidup ini menjadi sangat menarik dan harus digunakan untuk semua orang membuka mata lebar-lebar dan harus bagi semua pihak, siapapun itu. Kesadaran ini tidak hanya

---

<sup>14</sup> Awang, S. A. (2015). *Berakhirnya alam dan penyadaran melekat ekologi*. Yogyakarta: UGM. 2015. h. 57.

di tingkat kebijakan, tetapi terpenting dilaksanakan pada tingkat ekonomi politik dan praktik lapangan.

Tentu hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai agama yang kita anut, dalam hal ini yang dimaksud adalah Islam, sebagai agama *rahmatan lil alamin* dan agama yang sungguh sangat sempurna. Berdasarkan pandangan inilah maka keberadaan nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan atau menjadi simpul kekuatan menjadi sangat penting, yang dalam integrasinya rasanya tidak salah bila kita menyebutnya dengan Etika Lingkungan Islam. Hal ini sejalan juga dengan pandangan Gada<sup>15</sup>, bahwa Islam adalah petunjuk jalan hidup yang lengkap, merupakan prinsip etika yang efisien, holistik, dan solusi komprehensif untuk memitigasi krisis lingkungan saat ini. Islam memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan seseorang Muslim (manusia) terhadap Allah SWT. Perilaku tersebut merupakan cerminan akhlak dan keimanan, sehingga memelihara lingkungan merupakan kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah sosial yang lainnya. Kita semua tentu meyakini kebenaran cara pandang Islam yang tidak mempertentangkan agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu tidak bersifat sekuler, bahkan nilai-nilai agama selalu menjiwai ilmu dan teknologi. Menurut pandangan Islam, hidup manusia tidaklah terpisah dari ekosistemnya, melainkan integral. Manusia adalah pengemban amanat Allah SWT untuk menjaga dan memelihara alam demi kepentingan kemanusiaan.<sup>16</sup>

Pandangan seperti ini sesuai dengan apa yang ditekankan oleh “penganut” Etika lingkungan hidup, yang berpandangan bahwa ada kesatuan asasi antara “yang satu” dan alam semesta. Oleh karena itu, leluasa kehidupan manusia harus diselaraskan secara harmonis dengan alam dan Sang Pencipta, dalam sebuah pola relasi dan laku kehidupan

---

<sup>15</sup> Gada, M. Y. (2014). Environmental ethics in Islam: Principles and perspectives. *World Journal of Islamic History and Civilization*, 4(4), 130-138. DOI: 10.5829/idosi.wjihc.2014.4.4.443.

<sup>16</sup> Assaad, I. *Sambutan deputi komunikasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup*. Dalam Kementerian Lingkungan Hidup RI & Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2011. *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. Cetakan II. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2011.

yang saling merawat, saling memelihara, saling menghargai, dan saling peduli. Memelihara dan melindungi alam dihayati juga sebagai memelihara dan melindungi diri sendiri, yakni kehidupan manusia. Meskipun banyak pengertian mengenai Etika lingkungan hidup, namun di antara ciri pokoknya adalah sebuah pandangan dunia atas alam dan manusia yang saling terkait, serta adanya orientasi spiritual dalam memandang dunia sebagai “yang suci”.<sup>17</sup> Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, maka konsep Etika lingkungan hidup Islam, yang dapat dikatakan sebagai bentuk integrasi kesadaran lingkungan ala Etika lingkungan hidup dan nilai-nilai atau ajaran Islam, perlu untuk diarusutamakan dan bahkan diimplementasikan dalam praktik kehidupan.

Islam sebagai agama yang senantiasa eksis disetiap zaman dan waktu yang berlaku, mengamini paham bioregionalisme sebagai sebuah pola pandang dan pola perilaku yang selaras dengan ajaran-ajaran Al-Qur’an. Secara etimologi kata Islam berasal dari akar kata *aslama – yuslimu – islaman* yang bermakna menyerah, tunduk, dan damai. Makna ini dinisbatkan sebagai bentuk ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan terhadap Allah. Secara terminologi, Islam memiliki arti suatu ajaran yang berasal dari Allah berupa wahyu yang diperuntukan untuk umat manusia melalui perantara malaikat Jibril, disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Singkatnya Islam adalah agama yang dibawa para Nabi di setiap zamannya yang akhir penyampainnya ditutup Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Islam merupakan agama yang cakupan perhatiannya sampai pada lingkungan hidup. Islam sebagai agama pilihan Allah memiliki perhatian yang cukup besar terhadap lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dalam semesta. Terdapat banyak ayat al-Qur’an dan sunah yang mewajibkan seluruh manusia menjaga keberlangsungan kehidupan dari seluruh makhluk secara berkelanjutan.

Wardani menyebutkan bahwa pandangan Islam terhadap lingkungan sangat komprehensif. Hal tersebut terlihat dari tuntutan Islam kepada

---

<sup>17</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 87.

<sup>18</sup> Rusydi Sulaiman, *pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan1, Rajawali Press, Jakarta, 2014. h. 242.

pemeluknya untuk memiliki sikap penghargaan terhadap alam sebagai bukti kreativitas penciptaan Allah sekaligus tanda dari kekuasaannya. Alam dihamparkan sedemikian rupa oleh Allah untuk diambil manfaatnya oleh manusia dengan perilaku yang taat terhadap sunatullah atau hukum alam. Termasuk di dalamnya melihat seluruh makhluk sebagai sesuatu yang memiliki kesetaraan dalam menerima ketentuan Allah. Ini dapat dikawal dengan kesadaran bahwa alam adalah warisan dari Allah untuk dikelola dengan pengesaan yang menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemahaman ekologi, sehingga bisa terkondisikan sebuah alam yang makmur dan lestari.<sup>19</sup>

Terdapat banyak ayat-ayat yang menunjukkan keterkaitan antara alam dan lingkungan hidup dalam al-Qur'an, bahkan dengan porsi yang lebih banyak dibandingkan ayat-ayat yang membahas tentang ibadah. Islam merupakan jalan hidup mengandung konsekuensi dari pernyataan atau persaksian tentang keesaan terhadap Allah. Dibuktikan dengan menjalankan syari'ah yang merupakan sebuah sistem dari nilai-nilai yang terpusat untuk mewujudkan nilai tertentu dalam ajaran Islam lewat kandungan dari Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Sebagai khalifah, manusia memiliki peran penting dalam menciptakan dan menjaga keteraturan sistem lingkungan hidup. Berbagai kerusakan lingkungan hidup berasal dari kesalahan cara pandang dan pola perilaku dalam menyikapi dan mengelola lingkungan beserta sumber daya alam yang ada di dalamnya. Islam lewat dalil-dalil Al-Qur'an, membimbing manusia untuk memiliki akhlak terhadap lingkungan secara baik, dengan kesadaran bahwa alam sebagai mitra bersama dalam menopang manusia dalam mengemban tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.<sup>21</sup> Sejalan dengan surat Al-Baqarah ayat 30:

---

<sup>19</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2015. h. 75.

<sup>20</sup> Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015. h. 20.

<sup>21</sup> Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, *Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011. h. 25.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>22</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

M. Quraish Shihab memaknai kata “khalifah” dalam surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai pengganti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya.<sup>23</sup> Maka dari itu sudah selajaknya bahwa tujuan penciptaan manusia dalam rangka mengemban misi dari Allah untuk menjaga dan merawat alam beserta seluruh kehidupan yang ada di dalamnya sehingga tetap lestari untuk dimanfaatkan oleh generasi sekarang hingga generasi yang akan datang secara berkelanjutan.

Sebagai makhluk ekologis, manusia sudah mulai mengkhawatirkan nasib keselamatannya yang terancam oleh krisis dan bencana lingkungan hidup. Ini menuntut kepedulian dan panggilan profetis pada tataran teknis-praktis, sekaligus merambah pada tataran refleksi filosofis ilmiah. Ini menuntut pemahaman ulang tentang status urgensi tempat sebagai media dalam membentuk sudut pandang, cara berpikir, dan cara berada di dalam alam semesta, karena hakikarnya alam semesta telah diwariskan oleh Allah kepada hambaNya. Penyebab utama krisis dan bencana yang terjadi adalah perilaku manusia yang salah dalam memilih cara pandang atau paradigma berpikir dalam memperlakukan alam semesta.<sup>24</sup> Sebagaimana surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka*

---

<sup>22</sup> Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992. h. 29.

<sup>24</sup> Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 25.



*merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Paradigma antroposentris adalah pilihan terburuk yang akan menggiring manusia menuju jalan kehancuran. Pola pikir tersebut memiliki anggapan bahwa alam semesta tidak memiliki nilai intrinsik apapun, kecuali nilai instrumental ekonomis yang hanya diperuntukan bagi kepentingan manusia. Alam harus dipandang sebagai gerakan ekonomi yang bebas untuk dieksploitasi sebagai bentuk pengelolaan alam.<sup>25</sup> Secara tidak langsung ini akan mengancam keselamatan manusia di masa yang akan datang. Butuh peralihan dan perubahan paradigma lama yang antroposentris menuju paradigma baru yang penuh kearifan lokal yaitu paradigma biosentrisme atau ekosentrisme.<sup>26</sup>

Yusuf Al-Qardhawi membaca faktor-faktor yang menjadi pemicu dalam perilaku perusakan lingkungan adalah dengan mengubah ciptaan Allah yang berakibat pada berubahnya tatanan yang ada, berbuat zhalim terhadap lingkungan hidup, angkuh dalam mengeksploitasi alam, menuruti ketampan hawa nafsu, leuar dari ketetapan keseimbangan ekosistem hukum alam yang sudah sesuai dengan sunatullah, dan mengingkari seluruh penciptaan yang telah dijadikan oleh Allah.<sup>27</sup>

Dalam perkembangannya, paradigma biosentris atau ekosentris menuntut model baru masyarakat berkelanjutan yang dibangun atas dasar filsafat dan gerakan bioregionalisme. Yaitu sebuah filsafat atau pola pikir berdasar cara pandang sistemis-organik.<sup>28</sup> Cara pandang yang menghendaki sebuah kehidupan yang disajikan oleh suatu tempat yang khas dan unik dalam komunitas ekologis. Pola ini harus menyesuaikan cara pandang dan perilaku manusia dengan keseimbangan ekologi dan ekonomi. Ini sejalan dengan kepentingan Islam dalam mendukung

---

<sup>25</sup> Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS, 2015. h.

54.

<sup>26</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, h. 65.

<sup>27</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 47.

<sup>28</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 178.

perubahan cara pandang dan perilaku yang selaras dengan harmoni lingkungan hidup di dalam alam semesta yang lestari.<sup>29</sup>

Termasuk di sini kebutuhan ekonomis, spiritual, mental, dan eksistensial harus disatupadukan lewat pemahaman bioregionalisme. Bersamaan dengan itu juga menolak dan menepis berbagai bentuk ketergantungan secara berlebihan terhadap pasokan kebutuhan yang berasal dari pihak luar yang dinilai tidak ramah dan tidak sejalan dengan prinsip ekologis, yang dikhawatirkan akan menciptakan polusi ekonomis dan polusi ekologis secara sosial dan kultural. Pada titik ini secara desentralisasi, ekonomi dan ekologi akan bersatu dalam upaya optimal mengelola dan menjaga kesetaraan ekosistem alam agar tetap mampu memenuhi kebutuhan manusia secara berkelanjutan.

Dalam konteks lingkungan hidup, manusia harus sadar bahwa mereka hidup dalam kesatuan ekologi dan ekosistem. Dalam perusakan lingkungan hidup oleh seseorang atau sekelompok orang dapat berakibat mengancam keselamatan seluruh anggota ekosistem yang tidak turut berbuat kerusakan tersebut. Ini dikarenakan alam secara sistemis merupakan lingkungan hidup yang menjadi rumah bagi seluruh kehidupan makhluk hidup yang di dalamnya ada keterkaitan satu sama lain.<sup>30</sup>

Keadaan di atas menuntut paradigma bioregionalisme dalam cara pandang dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yang diantaranya adalah menjaga dan merawat alam semesta sebagai lingkungan hidup agar senantiasa lestari kemanfaatannya secara berkelanjutan. Keputusan tersebut sesuai dengan peran penghambaan manusia sebagai *Abdullah* dan peran muamalah manusia sebagai *Khalifatullah*. Sebagaimana peringatan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.*

---

<sup>29</sup> Tim Penulis PSLK UMM, *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik*, Malang: UMM Press, 2016. h. 87.

<sup>30</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009. h. 336.

*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat di atas menegaskan bahwa dalam setiap penciptaan ada siklus yang membersamainya sehingga tidak mungkin ada kesia-siaan di dalamnya.<sup>31</sup> Alam semesta merupakan lingkungan hidup dari setiap makhluk ciptaan Allah, siklus ekosistemnya harus dijaga agar tetap lestari. Siklus alam disebut juga sebagai hukum alam atau sunatullah. Manusia terlarang secara eksploitatif merampas kebebasan alam dalam menjalankan siklus ekosistemnya.<sup>32</sup> Cara pandang paradigma bioregionalisme menghargai alam sebagai rumah tempat tinggal yang di dalamnya kita memenuhi kebutuhan ekonomi dari hasil alam sekaligus merawat ekologi lingkungan hidupnya secara berkelanjutan.

Islam memandang urgensi etika lingkungan hidup butuh untuk dijadikan pedoman baru bagi umat manusia dalam memperlakukan alam. Alam tidak lagi pandang sebagai makhluk yang semata melayani dan mencukupi kebutuhan manusia, tetapi lebih dari itu alam menjadi representasi dari kemurahan Allah untuk senantiasa kita syukuri dengan berbagai perilaku yang ramah terhadap alam.

Yusuf Al-Qardhawi menekankan bahwa konsep Islam dalam pemeliharaan lingkungan<sup>33</sup> bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti menanam pohon untuk penghijauan, menghidupkan lahan yang mati, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga sumber kekayaan alam baik nabati maupun hewani, merawat kesehatan ekosistem lingkungan, dan melindungi keseimbangan lingkungan dari pengrusakan.

Lebih lanjut Yusuf Al-Qardhawi juga menambahkan strategi yang dibutuhkan dalam rangka mengawal terwujudnya etika lingkungan hidup adalah dengan memberikan sosialisasi tentang urgensi etika lingkungan hidup kepada generasi muda dalam rangka mencerdaskan dan memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya tentunya dalam bingkai

---

<sup>31</sup> Abdul Majid bin Aziz, *Al-Qur`an dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997. h.194.

<sup>32</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh lingkungan Hidup*, Jakarta: UFUK PRESS, 2006. h. 39.

<sup>33</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUSAR, 2002. h. 61.

Islam. Menciptakan gerakan kontrol sosial terhadap perilaku ramah lingkungan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga lingkungan hidup pada tingkat nasional maupun internasional dalam rangka membangun supremasi hukum yang mencerminkan sikap amar ma'ruf nahi munkar.<sup>34</sup>

Rambu-rambu Islam lewat ayat di atas menunjukkan sikap manusia sebagai makhluk ekologis yaitu merawat alam sesuai sunatullah yang telah ada dengan tidak merusaknya dengan perilaku perusakan yang mengakibatkan terancamnya kehidupan manusia di masa yang akan datang. Paradigma bioregionalisme akan menjadi solusi Islamis yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunah dalam *Memayu Hayuning Bawono*.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 369.

<sup>35</sup> Mujiono Abdillah, *Fiqh lingkungan*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2005. h.46.

### **BAB III**

## **KONSEP BIOREGIONALISME SONNY KERAF**

#### A. Biografi dan Karir Intelektual Sonny Keraf

Alexander Sonny Keraf lahir pada 1 Juni 1958 di Lamalera, Lembata, Flores Timur, Nusa Tenggara Barat. Riwayat pengembaraan intelektual yang telah dijalaninya yaitu mulai dari SMA San Dominggo, Hokeng Larantuka. Sonny Keraf melanjutkan pengembaraannya lewat pendidikan strata-1 pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara tahun 1988, dan diteruskan untuk strata-2 dan strata-3 pada tahun 1992 dan 1995 di Hight Institute of Philosophy Khatolieke, Universiteit Leuven Belgia untuk gelar master dan doktor.<sup>1</sup>

Pada tahun 1988, Sonny Keraf menjabat sebagai Staf Pusat Pengembangan Etika dan Staf Pengajar Universitas Atmajaya dan Anggota Dewan Etika Indonesia *Corruption Watch*. Pada tahun 1985-1988, Sonny Keraf beralih menjadi Staf Editor pada Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Setelah itu, pada tahun 2002-2003 Sonny Keraf beralih sebagai staf pengajar Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia. Sonny Keraf beralih ke ranah politik dan bergabung secara resmi dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) sebagai anggota dari badan penelitian dan pengembangan (Balitbang) partai.<sup>2</sup>

Ketika KH. Abdurrahman Wahid menjabat sebagai presiden, di bawah kabinet Persatuan Nasional Sonny Keraf diamanahi untuk mengemban tanggungjawab jabatan sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup ke-5 periode 1999-2001, kemudian dilanjutkan sebagai anggota DPRD RI tahun 1999-2001. Pada tahun 2004-2009, Sonny Keraf menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi VII DPR RI. Pada tahun selanjutnya yaitu 2014-2019 ia menjabat sebagai anggota Dewan Energi Nasional, Unsur

---

<sup>1</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h. 321.

<sup>2</sup> Tirto.id “Alexander Sonny Keraf” dalam [www.tirto.id](http://www.tirto.id). Diakses pada 1 Oktober 2022.

Pemangku Kepentingan Bidang Lingkungan Hidup sekaligus merangkap jabatan sebagai Komisaris Independen di Bank rakyat Indonesia.<sup>3</sup>

Pada awalnya fokus pemikiran Sonny Keraf tertuang pada bidang etika ekonomi dan bisnis termasuk di dalamnya berisi perhatian pada hukum dan politik. Namun, latar belakang pendidikan filsafat Sonny Keraf yang diperkuat dengan statusnya sebagai dosen ahli filsafat yang mendapat mandat untuk menjabat sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup pada masa Presiden Abdurrahman Wahid membuat fokus perhatian Sonny Keraf beralih haluan untuk memberi sumbangsih pemikiran dalam bidang lingkungan hidup.<sup>4</sup> Hal tersebut membuat Sonny Keraf mulai memperdalam bidang yang relatif baru selama dua tahun menjabat, dan berhasil menemukan problem utama dari persoalan lingkungan yang terletak dalam persoalan moral. Penegasan tersebut meniscayakan adanya pendekatan yang lebih komprehensif-holistik, termasuk di dalamnya pendekatan secara moral.

Dalam masa jabatannya sebagai Menteri Negara Lingkungan Hidup, berbagai kebijakan diambil berkaitan dengan lingkungan hidup, terutama yang berkaitan dengan industri. Bahkan dari berbagai persoalan dan kebijakan yang diambil, lahirlah tulisan Sonny Keraf yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti buku Etika Lingkungan Hidup, buku Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global, dan buku Filsafat Lingkungan Hidup, semuanya mengambil perhatian pada lingkungan hidup mulai dari problematika sampai solusi untuk penyelesaiannya.

#### B. Karya Pemikiran Sonny Keraf

Selama menjalani karir intelektualnya Sonny Keraf banyak mencurahkan buah pemikirannya ke dalam berbagai tulisan, baik yang berupa artikel, jurnal, maupun yang dibukukan. Diantara karya-karya yang telah dipublikasi lewat penerbitan buku antara lain: Pragmatisme Menurut William James ; Etika Bisnis. Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi

---

<sup>3</sup> Redaktor Merdeka, “*Profil Alexander Sonny Keraf*” dalam [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com). Diakses pada 1 Oktober 2022.

<sup>4</sup> Ensikonesia, “*Alexander Sonny Keraf*” dalam [www.tokohindonesia.com](http://www.tokohindonesia.com). Diakses pada 1 Oktober 2022.

Luhur; Pasar Bebas, Keadilan dan Peran Pemerintah, Telaah Atas Etika Politik Adam Smith; Hukum Kodrat dan Teori Hak Milik Pribadi; Etika Bisnis. Tuntutan dan Relevansinya-Edisi Baru; Ilmu Pengetahuan. Sebuah tinjauan Filosofis-Bersama Mikhael Dua; Etika Lingkungan Hidup. Kemudian buku tentang Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global lalu dilanjutkan dengan karyanya yang lain yang masih berkaitan dengan lingkungan yaitu Filsafat Lingkungan Hidup.

### C. Pengertian dan Ruang Lingkup Bioregionalisme

#### 1. Pengertian Bioregionalisme

Awal mula munculnya istilah bioregionalisme digagas oleh Allen Van Newkirk pada permulaan tahun 1970-an, yang kemudian dikembangkan melalui pendirian Institut Penelitian Bioregional. Definisi Newkirk tentang bioregionalisme adalah proses teknis dalam mengidentifikasi suatu wilayah budaya yang kemudian ditafsirkan lewat sudut pandang biogeografis.<sup>5</sup> Cara pandang ini meniscayakan manusia untuk meneguhkan perannya dalam menjaga keanekaragaman hayati dan hewani, serta aktif dalam konservasi dan restorasi ekosistem alam liar, sembari menggali kembali pola hidup manusia yang sesuai dengan kearifan lokal dalam bentang alam biologis yang ada.

Lewat Peter Berg dan Raymond Dasman, bioregionalisme diperjelas lewat sebuah artiket yang berjudul “Reihabiting California” pada tahun 1977. Dalam artikel tersebut keduanya merumuskan dua prinsip dasar dari bioregionalisme, yaitu prinsip “hidup di tempat” (*living in place*) dan prinsip “mediami kembali” (*reinhabitation*).<sup>6</sup>

Pertama, prinsip “hidup di tempat” (*living in place*) yaitu pola hidup yang meniscayakan eksistensi kehidupan manusia mengalir sesuai dengan keadaan yang disajikan suatu tempat yang khas dan unik serta memacu kreativitas untuk senantiasa mengembangkan cara-cara bertahan hidup secara berkelanjutan. Dalam pola ini manusia diharapkan mampu menjaga

---

<sup>5</sup> Richard Evanoff, *Bioregionalism: A Brief Introduction and Overview*, The Aoyama Journal of International Politics, Economics and Communication, No. 99, 2017. h. 56.

<sup>6</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 155.

keseimbangan antara aktivitas kemanusiaan dengan beragam makhluk hidup lain yang ada di sekitar lingkungannya.

Pola “hidup di tempat” ini sesungguhnya merupakan cara hidup yang sudah sangat tua, karena dalam kenyataannya sudah dipraktekkan oleh suku-suku asli dan masyarakat adat di seluruh dunia selama berabad-abad yang lalu.<sup>7</sup> Namun cara hidup semacam ini sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh peradaban modern dua abad ini. Pola hidup yang menyatu dengan alam ini mulai dihancurkan oleh kapitalisme modern, lewat kemajuan ekonomi yang masif dengan dukungan industrialisasi-teknologi. Industri modern dengan semboyan “*Big is Better*” menggunakan teknologi yang canggih untuk mengencarkan gerakan eksploitasi alam dengan meninggalkan pola hidup lama yang selaras dengan alam, karena dinilai secara keliru sebagai sebuah keterbelakangan atau tradisional yang memang layak ditinggalkan dan digantikan.

Kedua, prinsip “mediami kembali” (*reinhabitation*) yaitu berpulang kembali ke wilayah yang telah dirusak dan dihancurkan oleh eksploitasi di masa lalu untuk belajar kembali pola “hidup di tempat”. Prinsip ini mengembalikan status kita sebagai penduduk asli dari sebuah tempat yang memiliki hubungan ekologis dengan alam sekitar tempat kita dilahirkan dan dibesarkan. Kita dituntut untuk menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ekonomi guna mengembalikan kekayaan ekologis yang ada di sana, merehabilitasi sistem penunjang kehidupan yang ada di dalamnya, dan memperbarui pola kehidupan secara ekologis, ekonomis, dan budaya yang berkelanjutan sesuai kultur dari alam sekitar.

Dua prinsip yang telah disampaikan di atas menuntut kita untuk “hidup di tempat” sesuai karakteristik lingkungan yang kita tinggali dan memanfaatkan hasil alam sesuai kebutuhan kita dengan batas-batas pemanfaatan yang mengedepankan terjaganya ekosistem ekologis yang berkelanjutan. Bagi orang-orang yang terlanjur hidup diperkotaan atau peradaban modern maka pola “menghuni kembali” adalah opsi terbaik sebagai langkah berkelanjutan untuk menyelaraskan aktivitas hidup sesuai

---

<sup>7</sup> Richard Evanoff, *Bioregionalism: A Brief Introduction and Overview*, The Aoyama Journal of International Politics, Economics and Communication, No. 99, 2017. h. 56.



dengan ritme alam, yang pada akhirnya kehidupan kita akan ditunjang sepenuhnya oleh lingkungan hidup kita, begitupun sebaliknya.<sup>8</sup>

## 2. Ruang Lingkup Bioregionalisme

Sebagai sebuah paradigma baru, bioregionalisme memposisikan diri sebagai jembatan penghubung antara ekologi dan ekonomi. Dimana keduanya bersatu padu dalam sebuah tatanan baru yang menyesuaikan kebudayaan masyarakat setempat dengan kearifan lokal yang disediakan alam. Sehingga keduanya berfokus pada satu objek, yaitu *oikos* atau tanah air, tempat lahir, rumah, lingkungan hidup, ekosistem, dan alam setempat. Maka paham ini meniscayakan suatu usaha nyata dalam mewujudkan integritas tersebut dengan konsisten sesuai dengan ruang lingkup yang tercakup dalam paradigma tersebut. Maka dalam bioregionalisme ini terdapat dua cakupan *region* atau wilayah, yaitu bioregion dan ekoregion.

### a. Bioregion

Bioregion merupakan sebuah wilayah geografis-biotis yang mencakup permukaan bumi, alam, ekosistem yang memiliki batas-batas tersendiri yang bersifat unik dan khas, bukan ditentukan oleh kehendak manusia.<sup>9</sup> Hal tersebut sekaligus membedakan bioregion dengan wilayah lainnya karena adanya ciri pembeda seperti penyebaran flora dan fauna, air, tutupan lahan, iklim, bentang alam, serta pemukiman manusia yang memiliki komunitas ekologis tertentu yang khas sesuai dengan hasil dari interaksi antara masyarakat lokal dengan alam sekitar.

Dalam ungkapan lain, bioregion bisa dimaknai sebagai sebuah ruang hidup yang unik karena memiliki ciri-ciri khas alamiah, seperti tutupan lahannya, iklim, aliran sungai, serta flora dan fauna dengan spesifikasi lokal. Seluruh aspek yang ada di dalam region ini pada akhirnya akan saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam perkembangan kehidupan masing-masing, termasuk di dalamnya ada komunitas manusia yang merupakan bagian integral yang pada gilirannya akan memengaruhi keseluruhan ekosistemnya.

---

<sup>8</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 159.

<sup>9</sup> Dina Poerwoningsih, *Konsep Bioregion dalam Pengelolaan Sumberdaya Lanskap Arsitektur Nusantara*, Jurnal Arsitektur MINTAKAT, Vol. 9, No. 2, 2018. h. 54.

Ada batas pembeda yang memiliki kombinasi yang khas dan unik untuk menegaskan identitas sebuah bioregion, seperti flora-fauna, iklim, jalur-jalur air, geografi, dan seluruh komunitas manusia yang menjadi penghuninya. Batas-batas alam ini senantiasa berkembang secara fleksibel dan mengalir sesuai dengan dinamika interaksi antara penghuni dengan alam setempatnya. Pada akhirnya batas-batas yang sudah disepakati ini telah teridentifikasi oleh penduduk setempat dengan baik, seperti petani, peternak, nelayan, pemburu untuk dapat berinteraksi setiap harinya dengan alam setempat sesuai dengan cara pandang kearifan lokal dari masing-masing komunitas ekologis.

Secara jelas, bioregion dapat ditentukan berdasarkan data fisiografis, klimatologis, sejarah alam, geografi flora dan fauna, serta berbagai data ilmiah lainnya. Sesuai dengan pernyataan Berg dan Dasmann bahwa pada akhirnya batas-batas yang ada dalam bioregion ditentukan oleh masyarakat yang telah hidup di dalamnya, melalui penghayatan realitas “hidup-ditempat”. Penentunya adalah interaksi yang memiliki resonansi khusus antara manusia yang tinggal ditempat dengan alam sekitarnya. Seorang ahli geografi, Yi-Fu Tuan<sup>10</sup> menyatakan status tempat dalam perspektif bioregionalisme sebagai gabungan antara ruang dan budaya yang saling bersinergi.

Secara singkat bioregion adalah ruang hidup antara wilayah dengan komunitas biotisnya berupa flora dan fauna, serta komunitas manusia beserta ekosistem alamiahnya dimana seseorang dilahirkan dan menjalani kehidupan. Bioregion sekaligus tempat berpulang untuk mendiami kembali dan menjalin hubungan yang harmonis dengan kehidupan di dalamnya. Ruang hidup yang menjadi tempat seluruh makhluk hidup berkembang akan selalu memanggil kesadaran terpendam dari manusia penghuninya untuk menjaga, merawat, dan menghuninya sesuai dengan ritme, tuntunan, dan daya dukung alam tanpa perusakan dan pemusnahan.

---

<sup>10</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 162-163.

b. Ekoregion

Ekoregion merupakan suatu wilayah geografis yang di dalamnya memiliki kesamaan ciri air, tanah, iklim, flora dan fauna asli serta pola interaksi manusia dengan alam yang menciptakan integritas sistem alam dengan lingkungan hidup.<sup>11</sup> Secara tegas bioregion dan ekoregion telah dibedakan dengan jelas.<sup>12</sup> Cakupan dari ekoregion lebih luas dibanding bioregion, karena ekoregion mencakup berbagai wilayah bioregion yang lebih luas. Ini dikarenakan ekoregion mencakup hamparan yang lebih luas dari vegetasi alamiah. Wilayah ekoregion akan menemukan kesamaan iklim, flora-fauna, serta kondisi permukaan tanah, namun dalam hamparan yang lebih luas kita akan menemukan perbedaan dalam setiap bioregion yang di dalamnya.

Perbedaan antara ekoregion dan bioregion terletak pada keadaan bioregion yang di dalamnya terdapat sebuah hubungan khusus yang terpatri antara manusia lokal penghunialam setempat.<sup>13</sup> Dengan demikian keunikan yang berbeda akan ditemukan di dalam wilayah bioregion lainnya, kendati ada beberapa kesamaan antara fauna dan flora, aliran sungai, iklim dan juga yang lain-lainnya, yang dikarenakan semuanya sama-sama berada dalam satu ekoregion.

Hal tersebut cukup sebagai penjelas mengapa terdapat perbedaan antara bahasa dan dialek serta budaya, antara satu bioregion dengan bioregion yang lain, padahal keberadaannya masih dalam satu ekoregion yang sama. Maka sebab itu, sifat dari bioregion tidak statis mekanistik, melainkan bersifat dinamis dan sejalan dengan dinamika kehidupan di dalamnya serta sesuai dengan dinamika hubungan antara manusia penghuni dengan tempat huniannya yang khusus dan unik itu, di mana di

---

<sup>11</sup> Mufti Fathul Barri, dkk, *Bioregion Papua: Hutan dan Manusianya*, Bogor: Forest Watch Indonesia, 2019. h. 19.

<sup>12</sup> Undang-undang No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup: penetapan ekoregion sebagai dasar perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai dasar pembangunan nasional, termasuk di bidang ekonomi.

<sup>13</sup> Hariadi Kartodiharjo, *Eco-Region: Pengertian dan Implikasi bagi Pembangunan*, Bahan Seminar Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang, 9 Oktober 2009. h. 5.

dalamnya terjalin hubungan yang harmonis berkat interaksi dan reaksi ekologis antara penghuni lokal dengan tempat huniannya tersebut.

#### D. Konsep Bioregionalisme menurut Sonny Keraf

Secara bahasa, bioregionalisme memiliki akar kata bahasa Yunani *bios*, yang berarti kehidupan, dan *regio(nal)* bahasa Latin yang berarti wilayah, serta *ism* yang berarti ajaran. Secara istilah bioregionalisme dimaknai sebagai seperangkat tuntunan tentang bagaimana hidup berpusat pada pemahaman akan tempat tinggal atau lingkungan hidup sebagai habitat berlangsungnya ekosistem alam atau pemahaman tentang pola hidup yang menyesuaikan kekhasan dari potensi lingkungan tertentu. Ringkasnya, bioregionalisme adalah tatanan baru bagi manusia untuk mampu hidup di dalam tanah kelahiran yang telah berjasa dalam merawatnya hingga terbentuk status sosial serta mampu mengakar di dalam “tempat” yang sejalan dengan kearifan budaya setempat.<sup>14</sup>

Bioregionalisme adalah salah satu aliran filsafat yang mengajak manusia untuk berpulang dalam rangka meneguhkan kembali statusnya sebagai “penghuni tanah air”, yaitu suatu tempat tinggal yang unik dan khas yang menjadi asal dari kelahiran dan keberadaan manusia. Tempat yang menjadi lingkungan hidup bagi manusia dalam menopang seluruh kebutuhan hidupnya selama berabad-abad yang lalu. Bioregionalisme memberi kita pemahaman baru akan urgensi dari hal-hal yang penting bagi kehidupan manusia seperti tanah kelahiran, alam, ekosistem, tanah air, lengkap dengan segala keunikan dan ciri khas dari masing-masing daerah, termasuk berbagai flora dan faunanya, serta iklim dan tata airnya sesuai dengan sistem alamiah yang sudah ada.

Tujuan dari filsafat bioregionalisme adalah terciptanya sebuah pola peradaban manusia yang menjadikan sistem alam sebagai landasan pokoknya. Peradaban berkelanjutan dengan kesadaran bahwa terdapat hubungan primordial antara alam dengan komunitas manusia. Manusia yang menjadikan sistem alam sebagai acuan dalam membangun dan menata pola kehidupan yang selaras hukum alam akan mendapat

---

<sup>14</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h.153-154

perlakuan timbal balik dari alam. Manusia yang merasa *memiliki* alam dengan merawat dan memanfaatkannya akan *dimiliki* oleh alam dengan tercukupinya kebutuhan dan kenyamanan hidup mereka secara berkelanjutan.

Paradigma bioregionalisme menegaskan sebuah model masyarakat berkelanjutan yang didasarkan pada kesungguhan untuk membangun dan mengembangkan ekonomi berdasarkan pemanfaatan potensi alam sekitar. Suatu model baru masyarakat yang menghendaki menyatunya pemahaman ekonomi dan ekologi, dengan berdasarkan pemahaman bahwa keduanya sama-sama berurusan dengan rumah tangga, tanah air, alam, dan habitat suatu kehidupan sebagai sebuah kesatuan yang holistik. Tempat sebagai lingkungan hidup adalah pondasi utama bagi kelangsungan hidup manusia dari sekarang hingga kelak di masa depan.<sup>15</sup>

Paradigma bioregionalisme mengingatkan kita bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern telah memilih paradigma yang salah, terutama dalam bidang ilmu ekologi dan bidang ilmu ekonomi. Kesalahan mendasar karena telah mempertentangkan keduanya lewat sudut pandang paradigma antroposentris, padahal keduanya memiliki kesamaan objek yang dibahas. Perbedaannya terletak pada pengertian *nomos* pada ekonomi, yang berbicara tentang norma keterampilan dalam memenuhi kebutuhan hidup seluruh komunitas lokal secara berkecukupan. Sementara di sisi lain, pada ekologi, ilmu (*logos*) merupakan seperangkat pemahaman tentang tanggung jawab pengelolaan dan perawatan lingkungan sekitar agar lestari secara alamiah.<sup>16</sup>

Kenyataannya, keduanya berfokus pada urgensi lingkungan hidup yang butuh dipahami dengan ilmu pengetahuan. Ekonomi mengkaji norma dan cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya, sedangkan ekologi fokus untuk merawat siklus ekosistemnya. Namun, ekonomi dilepaskan dengan paksa dari ekologi dengan mengacuhkan prinsip-prinsip ekologis

---

<sup>15</sup> Tim Penulis PSLK UMM, *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik*, Malang: UMM Press, 2016. h. 117.

<sup>16</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, h. 92.

tanpa mempertimbangkan akibat yang kelak akan mengancam kelangsungan kehidupan manusia di masa depan. Secara objektif, keduanya berfokus pada kesadaran lingkungan hidup yang butuh penataan ulang sesuai dengan mufakat antara manusia dan alam.

Melalui sudut pandang bioregionalisme, kita diajak untuk menata kembali kesadaran tentang bagaimana membangun kehidupan yang mapan secara ekonomi dan ekologi dalam rangka membentuk model baru masyarakat berkelanjutan. Model ini memungkinkan manusia dan seluruh makhluk hidup lainnya dapat memenuhi kebutuhannya secara berkecukupan, sejalan dengan pola perawatan dan pelestarian ekosistem alam yang asri dan alamiah.

Kesadaran manusia modern telah terperangkap dan terpedaya oleh janji manis ekonomi kapitalistik. Ekonomi tradisional yang bersifat alamiah digusur oleh ekonomi modern dengan pola kapitalistik berbasis kemajuan IPTEK demi upaya penguasaan hasil alam. Eksploitasi alam dengan teknologi modern yang ilmiah mulai masif dilakukan demi menguasai kekayaan alam tanpa mempertimbangkan dampaknya. Perusakan dengan dalih perbaikan dan kemajuan ekonomi dijanjikan dengan manis oleh industri kapitalis, padahal yang mereka cari adalah formula rahasia alam yang masih tersembunyi

Dongeng kapitalis modern tentang kemajuan ekonomi mengikis kesadaran manusia bahwa masih ada yang lebih penting dari itu, yaitu dampak ekologis yang ditimbulkan, mulai dari limbah alami dan kimia, pencemaran dan perusakan lingkungan, dan kualitas hidup yang dimiskinkan secara sosial maupun medis. Dalam bahasa Michael Polanyi, hal ini terjadi karena pola ekonomi model tersebut akan membuat manusia tercerabut (disembded) dari habitat sosialnya, serta habitat ekologisnya.<sup>17</sup>

Dampak terburuknya adalah bahwa manusia akan dimiskinkan secara terstruktur hingga kehilangan kesadarannya sebagai makhluk yang peradabannya dibangun dari racikan formula kebudayaan bioregionalisme. Ekonomi modern semacam ini akan mengancam keselamatan seluruh

---

<sup>17</sup> B. Herry Priyono, *Karl Polanyi Menanam Ekonomi*, Jurnal Etika Sosial RESPONS, Vol. 15, No. 02, 2010, h. 149.

penghuni alam dengan bahaya krisis dan bencana lingkungan hidup yang terjadi diberbagai tempat. Bukan hanya itu, kemiskinan manusia ini juga akan merambah secara masif terhadap aspek kehidupan diberbagai sektornya. Eksistensi manusia akan didegradasi baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Paradigma bioregionalisme mengabarkan bahwa keadaan peradaban manusia modern diberbagai belahan dunia sedang mengalami krisis sosial dan krisis ekologis secara bersamaan. Harapan satu-satunya adalah merubah cara pandang serta pola hidup manusia secara radikal. Ini didasarkan pada kajian bioregionalisme bahwa fenomena ancaman ini diakibatkan oleh kapitalisme modern dengan kemajuan teknologi industrial-ilmiah. Yaitu suatu peradaban yang hanya mengandalkan teknologi mesin untuk daya produksi industri yang lahir dari rahim revolusi ilmu pengetahuan dengan paradigma Cartesian-Newtonian. Peradaban yang mengukur parameter kemajuan budayanya berdasarkan ekonomi, uang, dan modal, yang mulai melepaskan ekonomi dari ekologi.

Maka dari itu, filsafat bioeregionalisme menghendaki sebuah paradigma pembangunan masyarakat berkelanjutan yang mampu mencapai berbagai kemajuan baik dalam bidang ekonomi, ekologi, dan budaya.<sup>18</sup> Maka untuk membangun peradaban masyarakat berkelanjutan semacam itu harus dimulai dengan berbenah diri dalam kesadaran ekologis untuk bertempat pada suatu lingkungan hidup yang siap menerima berbagai pembangunan pada setiap sektornya sesuai corak kebudayaan masing-masing. Model masyarakat ini hanya bisa dibangun dengan menyelaraskan diri pada paradigma sistemis-organis untuk menyesuaikan kehendak alam semesta yang mengandung siklus autopoiesis disipatif.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010, h. 190.

<sup>19</sup> Semacam keunikan dan ciri khas alam yang mampu menyerap materi dan energi untuk meregenerasi dan menuhi kebutuhannya, dan bersamaan dengan itu sisa-sisa produksinya akan diserap oleh lingkungan disekitar "*Kebijakan Publik dalam Perspektif Autopoiesis*", Najwazuhur Wordpress on line, <https://najwazuhur.wordpress.com/2010/02/14/kebijakan-publik-dalam-perspektif-autopoiesis/>.

## E. Prinsip-Prinsip Bioregionalisme menurut Sonny Keraf

### 1. Bioregionalisme sebagai sebuah pemikiran filosofis

Bioregionalisme adalah salah satu aliran filsafat yang memanggil kesadaran manusia untuk berpulang menjadi “penghuni tanah kelahiran” atau memahami ulang urgensi “tempat” sebagai rumah asal yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Memahami kembali “tempat” sebagai sandaran kehidupan bagi manusia selama berabad-abad. Ketika “tempat” menyediakan lingkungan yang sehat maka penghuninya akan sejahtera, sebaliknya jika “tempat” menyediakan lingkungan yang kurang optimal maka penghuninya akan menderita.<sup>20</sup> Bioregionalisme menganggap bahwa kita perlu memahami ulang seluruh aspek dari lingkungan hidup yang memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing yang ada di dalamnya lengkap dengan sistem yang mengaturnya.

Gagasan inti dari filsafat bioregionalisme adalah terciptanya sebuah kesadaran tempat. Yaitu sebuah kesadaran yang meniscayakan tempat sebagai pusat dari seluruh aktivitas manusia dalam membentuk perspektif, sudut pandang, cara berpikir, dan cara berada, cara berperilaku di dalam suatu lingkungan hidup. Tempat yang dimaksud seperti rumah, tanah kelahiran, tanah air, alam, dan ekosistem. Singkatnya “tempat” menjadi bagian tak terpisahkan dari kita dalam membentuk jati diri. Bioregionalisme menegaskan diri sebagai ruang interkasi fisik yang sekaligus ruang membangun mental dari sebuah bentuk kesadaran yang bersifat alamiah terhadap komunitas ekologis yang saling menjaga antara masyarakat lokal dengan lingkungan asal secara berkelanjutan.<sup>21</sup>

Menurut pandangan dari McGinining dan rekan-rekannya, akibat kerusakan yang disebabkan oleh kapitalisme global telah berdampak pada manusia modern sehingga mereka terlempar dalam ketidakberdayaan di tengah hamparan bentang alam yang telah dilukai ekosistemnya.<sup>22</sup> Manusia modern telah tertipu janji manis kapitalisme dengan teknologi

---

<sup>20</sup> Bruce Lipton, *The Biologi of Belief: Misteri Pikiran, Keyakinan, Sel, dan DNA*, Banten: PT. Kaurama Buana Antara, 2019. h. 84.

<sup>21</sup> Peter Berg, "Bioregionalism; <http://www.sustainable-city.org/interviews/berg.htm>

<sup>22</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 159.



industri modernnya. Secara ilmiah dunia manusia telah terkategori dan termanipulasi sekaligus terpilah-pilah, sehingga dipahami sebagai kehilangan makna spiritual dan intrinsik.

Gerakan bioregionalisme adalah trobosan awal untuk mengembalikan integritas antara manusia dengan tempat asalnya, dalam sebuah kesatuan budaya yang ramah terhadap lingkungan hidup pada suatu ekosistem alam. Hal ini membutuhkan partisipasi aktif manusia dalam proses restorasi lingkungan hidup dalam pemugaran kesadaran tentang pentingnya alam sebagai tempat tinggal, termasuk didalamnya menghidupkan kembali nilai-nilai sosial dari komunitas sosial yang menyatu dengan alam, yang hampir tertelan modernisasi.

Restorasi bioregional adalah kesadaran manusia dalam suatu upaya membangun kembali hubungan baik antara masyarakat lokal dengan lingkungan hidupnya yang merupakan habitat asal dari terbentuknya setiap komunitas ekologis. Maka alam akan memberikan balasan timbal balik dengan melayani kehidupan manusia mulai dari pemberian air, udara, sinar matahari, tanah, pohon, iklim, makanan, keindahan, ekosistem dan jaring-jaring kehidupan itu sendiri secara sukarela.

## 2. Bioregionalisme sebagai sebuah gerakan

Perkembangan dari bioregionalisme tidak hanya berhenti pada aspek teoretis yang reflektif filosofis, tetapi juga menjelma dalam gerakan lingkungan hidup yang mempertautkan antara gerakan sosial dengan habitat tempat tinggal untuk membangun dan mempertahankan kehidupan masyarakat berkelanjutan. Gerakan bioregionalisme ini didasarkan pada kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk ekologis yang tertanam dan bergantung pada ekosistem alam sekitarnya, termasuk budaya setempat yang memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing.<sup>23</sup>

Sebagai sebuah gerakan, bioregionalisme menegaskan sebuah penolakan terhadap ideologi “*Big is better*” yang memanjakan kapitalisme

---

<sup>23</sup> Michael Vincent McGinnis, *Bioregionalism*, London and New York: Routledge, 1999, h. 13.

lewat sokongan industri modern yang memiliki kemajuan teknologi yang pesat. Bentuk perlawanan dari bioregionalisme adalah dengan menawarkan sebuah ideologi “*Small is beautiful*” untuk membentuk gagasan teknologi tepat guna sesuai perkembangan dari kearifan tradisional dari masyarakat setempat. Teknologi yang diterapkan secara tepat guna mengatur pola aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam sesuai kebutuhan yang diselaraskan, dipadupadankan, dan ditepatgunakan sejalan dengan kondisi alam sekitar. Teknologi semacam itu akan membuat manusia bijak dalam pemenuhan kebutuhannya terhadap alam. Pemanfaatan terhadap alam semacam itu akan merawat dan menjaga alam sesuai kondisi alamiahnya, sehingga batas pemanfaatan alam bisa terkontrol tanpa merusak alam dengan eksploitasi yang serakah dan arogan.

Bioregionalisme menolak seluruh bentuk budaya metropolitan yang didominasi oleh pola kehidupan yang bergantung pada teknologi mesin. Paradigma ilmu modern dengan teknologi industrinya dilawan secara konsisten oleh gerakan bioregionalisme karena dinilai tidak ramah terhadap lingkungan hidup. Ini adalah bentuk reinkarnasi dari budaya masyarakat di masa lalu yang mempertahankan ekosistem alam secara berkelanjutan.<sup>24</sup> Sebuah budaya yang secara paradigma bioregional dengan tegas menolak paradigma ilmiah-industrial. Sebagaimana bisa kita amati perbedaannya dari pemaparan tabel di bawah ini.<sup>25</sup>

	Paradigma Industrial-Ilmiah	Paradigma Regional
Skala	Negara Bangsa/dunia	Wilayah Komunitas setempat
Ekonomi	Eksplorasi Perubahan/kemajuan Ekonomi dunia Kompetisi	Konservasi Stabilitas Swadaya Kooperasi/kerjasama

<sup>24</sup> Richard Evanoff, *Bioregionalism: A Brief Introduction and Overview*, The Aoyama Journal of International Politics, Economics and Communication, No. 99, 2017. h. 56.

<sup>25</sup> Hariadi Kartodiharjo, *Eco-Region: Pengertian dan Implikasi bagi Pembangunan*, Bahan Seminar Program Pascasarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro, Semarang, 9 Oktober 2009. h. 3.

Politik	Sentralisasi Hierarki Keseragaman	Desentralisasi Komplementer Keragaman
Masyarakat	Polarisasi Pertumbuhan/kekerasan Monokultur	Simbiosis Evolusi Multikultur/divisi

Mimpi besar dari gerakan bioregionalisme akan mampu terwujud dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merestorasi kondisi ekosistem alam setempat untuk mempertahankan keasliannya agar tetap terjaga. Termasuk pola hidup, budaya, tradisi, bahasa, dan jati diri suatu masyarakat sesuai keunikan dan ciri khas masing-masing.
- b. Berupaya mendorong manusia untuk mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan bersumber dari persediaan alam di tempat asal mereka. Tujuannya untuk mengurangi ketergantungan dari pihak luar, sehingga pola hidup yang terbangun berbasis swadaya sesuai dukungan alam sekitar.
- c. Mengobarkan gerakan menghuni kembali tempat kelahiran yang mengakrabi alam secara harmonis. Termasuk di dalamnya membangun kembali peradaban ramah lingkungan. Manusia sebagai makhluk ekologis pada akhirnya akan mendatangkan rasa kepemilikan dan tanggungjawab.<sup>26</sup>

### 3. Bioregionalisme sebagai sebuah budaya

Cita-cita bioregionalisme adalah menciptakan sebuah masyarakat berkelanjutan dengan pola hidup atau kebiasaan yang di dalamnya menyatu antara ekonomi dan ekologi secara berkesinambungan. Masyarakat semacam ini merawat dan menjaga ekosistem alam setempat, karena telah berjasa dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang ada.

---

<sup>26</sup>PeterBerg, "*Bioregionalism*": [http://www.planetdrum.org/bioregion...bioregionalism\\_defnedhtm#](http://www.planetdrum.org/bioregion...bioregionalism_defnedhtm#) sebagaimana di akses pada tanggal 1 Oktober 2022.

Seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan manusia seperti bertani, berkebun, berternak, dan lain-lain tidak lain merupakan tindakan jangka panjang dalam upaya pemeliharaan dan pemanfaatan alam secara teratur dan selaras dengan siklus alam yang memiliki hukum alam yang tersistematis secara alamiah. Sesungguhnya perbedaan antara kedua paham ini hanya tentang bagaimana cara memandang, memahami, dan memperlakukan alam sekitar dalam pola perilaku terhadap lingkungan hidup atau alam sekitar.

Budaya yang di dalamnya telah menyatu antara ekologi dan ekonomi akan menghukum secara sosial orang yang memiliki perilaku menyimpang dari kesepakatan sosial dari masyarakat setempat. Misalnya orang yang mencemari sungai akan diusir, orang yang mencuri kayu akan mendapat tular dan bencana alam, dan lain-lain. Termasuk budaya baik seperti pola mendaur ulang seluruh sisa aktivitas kehidupan, yang menjadi ciri masyarakat berkelanjutan sejalan prinsip ekologis. Karena pada hakikatnya seluruh praktik hidup semacam ini akan dijaga oleh budaya setempat dengan tata cara masing-masing sesuai kearifan lokalnya.<sup>27</sup>

Ekonomi hijau adalah perspektif yang dipakai bioregionalisme dalam memandang ekonomi. Yaitu sebuah pola ekonomi yang sepenuhnya didikte oleh alam dan karenanya akan menciptakan kerangka ekonomi yang ramah lingkungan. Sebuah pendekatan yang menempatkan tanggungjawab bukan hanya pada peran pemerintah untuk membuat regulasi, tetapi juga bagaimana peran masyarakat dalam menentukan pilihan dan keputusan baru bagaimana uang mereka mampu memberikan penilaian kolektif pada produk dan jasa.<sup>28</sup> Ekonomi semacam ini mustahil merusak ekosistem alam, karena akan bertentangan dan menghancurkan diri sendiri. Ekonomi akan punya peran baru sebagai pelayan yang memelihara dan menjaga alam sebagaimana alam yang sejak dulu telah

---

<sup>27</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 167.

<sup>28</sup> Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2010. h. 80.

sekian lama memenuhi kebutuhan manusia, bukan malah menaklukan dan menundukkan secara paksa.<sup>29</sup>

Model masyarakat berkelanjutan mengembangkan budaya baru yang bertumpu pada potensi alam sekitar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Edward Goldsmith, editor dari *The Ecologist* yang menyatakan bahwa bentuk baru dari hukum ekonomi adalah Hukum Ekodinamika, yang terinspirasi dari Hukum Termodinamika. Hukum pertama, tujuan utama dari alam adalah konservasi, pemeliharaan, dan penjagaan. Hukum kedua, sifat dasar dari alam adalah stabil dan selalu bergerak menuju puncak ekuilibrium.<sup>30</sup>

Sebuah kebudayaan masyarakat ideal adalah yang seimbang dalam memenuhi aspek ekonomi maupun ekologi akan dibangun atas dasar pola hidup di tempat akan memberikan kestabilan ekonomi. Ringkasnya, ekonomi bioregionalisme senantiasa mengusahakan selarasnya aktivitas manusia dalam menggali potensi alam sesuai kondisi alam sekitar dalam rangka mensejahterakan penghuninya sembari mempertahankan keseimbangan alamiah dari ekosistem pembangunan berkelanjutan.

Ciri utama dari ekonomi ini adalah swadaya dan swasembada.<sup>31</sup> Yaitu suatu masyarakat yang memenuhi kebutuhannya dari pasokan alam yang diambil oleh masyarakat setempat, tanpa menggantungkan kebutuhannya pada barang-barang dari luar yang jauh dari ramah lingkungan. Semua kebutuhan dipenuhi dari pemanfaatan sumber daya alam setempat. Seperti pangan, sandang, dan papan yang tersedia dari pasokan alam setempat.

Ekonomi dari masyarakat berkelanjutan akan berdaulat ketika mampu diolah secara swadaya, swasembada, dan swakelola. Ditandai dengan keterlepasannya dariseluruh bentuk ketergantungan terhadap kemurahan pemerintah, belas kasih ekonomi asing, industri kapitalis, dan

---

<sup>29</sup> Inilah yang disebut sebagai modal alam (natural capital) yang sayangnya tidak pernah diperhitungkan dan dicantumkan dalam neraca ekonomi mana pun karena selalu dianggap sebagai gratis, tersedia begitu saja untuk dimanfaatkan oleh siapa pun.

<sup>30</sup> Keadaan mantap karena kekuatan yang berlawanan, setimbang, atau sepadan; kesetimbangan.

<sup>31</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 169.

teknologi polutif. Termasuk kekuatan pemilik modal dan pedagang. Sehingga dengan sikap seperti ini maka akan tercipta kedaulatan ekonomi tanpa bergantung pada pihak lain.

Bersatunya ekologi dan ekonomi berarti menyatunya aktivitas ekonomi yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat, sehingga akan ada perbedaan antara ekonomi pada bioregion satu dengan yang lainnya. Potensi dan kondisi serta kebudayaan setempat akan menghasilkan interaksi yang unik antara komunitas penghuninya dengan lingkungannya sehingga setiap tempat akan memiliki ciri khas masing-masing.

Budaya semacam itu akan melahirkan berbagai keanekaragaman lokal, seperti pangan lokal, rumah lokal, bahan baku lokal, arsitektur lokal, material lokal, energi lokal, serta pola interaksi masyarakat lokal yang disesuaikan dengan nuansa alamiah. Termasuk di dalamnya pelayanan terhadap publik, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya akan unik sesuai dengan karakter bioregion masing-masing masyarakat setempat tanpa kehilangan kualitasnya.

Penegasan bahwa ekonomi bioregional dicita-citakan untuk menjadi awal dari bentuk perlawanan atas kultur homogen dari ekonomi kapitalis global.<sup>32</sup> Seluruh gaya hidup masyarakat modern digiring untuk menuju satu pola, yaitu konsumerisme. Sangat jauh berbeda dengan ekonomi bioregion yang beranekaragam sesuai keunikan dan ciri khas masing-masing bioregion, sebaliknya justru ekonomi global mencoba untuk menyeragamkan seluruh ekonomi dunia dalam satu pola, mulai dari produk, kemasan, hingga cara produksinya, demi memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhitungkan dampak pembuangan limbah produksi yang merusak suatu bioregion tertentu.

Oleh karenanya pembangunan seluruh sektor kehidupan harus dirancang ulang dengan pola yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi alam masing-masing wilayah daerah, sehingga keharmonisan tata ruang mampu tercipta secara teratur. Kondisi ekonomi semacam ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h.172.

- a. Ekonomi bioregional memastikan terjaminnya kesehatan masyarakat setempat. Ditandai dari keaslian produk pangan yang menjadi bahan konsumsi masyarakat yang diambil secara langsung dari alam setempat tanpa terkontaminasi dengan bahan kimia tertentu yang bertentangan dengan kesehatan. Termasuk kesehatan mental dan spiritual akan terjaga lewat interaksi sosial yang damai dan selaras dengan ritme alam.
- b. Ekonomi bioregional menciptakan masyarakat yang benar-benar swasembada. Seluruh bahan kebutuhan pangan, sandang, papan dari semua anggota komunitas diproduksi oleh sesama anggota yang saling mengenal satu sama lain. Pemahaman yang menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk senantiasa menyediakan barang-barang bermutu dan berkualitas.

Kita diajak oleh bioregionalisme untuk berbenah menata kembali seluruh pola rutinitas harian kita berdasarkan keramahan ekologi, ekonomi, dan budaya setempat.<sup>33</sup> Dimulai dengan keputusan-keputusan tindakan yang peduli secara sosial-ekonomis dan ramah lingkungan secara ekologis. Sebisa mungkin mengurangi limbah dalam bentuk apapun, termasuk mendaur atau memanfaatkan ulang limbah yang masih bisa dipakai. Tindakan yang semacam ini akan memicu dan sekaligus memacu kesadaran untuk membentuk pola masyarakat berkelanjutan.

#### 4. Bioregional sebagai upaya politik

Sebagai sebuah paradigma baru, bioregionalisme mulai merambah dalam bidang politik. Hal ini mulai nampak jelas dari kebijakan-kebijakan yang ditawarkan oleh bioregionalisme dalam merumuskan gagasan-gagasannya. Lebih jelasnya sebagai berikut:

*Pertama*, bioregionalisme secara tegas mendorong masyarakat lokal untuk mampu menggali potensi alam setempat dalam rangka membentuk suatu kedaulatan pangan dalam bentuk swadaya, swasembada, dan swakelola. Ini menunjukkan bahwa bioregionalisme mengambil sebuah

---

<sup>33</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 173.

langkah politik yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk memastikan kemampuannya dalam swadaya dan swasembada di segala bidang dengan bertumpu pada potensi dan kemampuan masyarakat lokal beserta lingkungan hidupnya, demi melepaskan diri dari jeratan dominasi dan kolonisasi dunia. Sebuah gerakan politik otonomi masyarakat lokal yang dengan tegas melawan globalisasi dunia dengan segala tawaran gaya hidup monokulturnya yang anti terhadap keanekaragaman.

*Kedua*, bioregionalisme menawarkan desentralisasi pengelolaan hasil alam oleh komunitas ekologis dalam segala aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi.<sup>34</sup> Pengelolaan semacam ini mengutamakan otonomi dan partisipasi masyarakat setempat dengan kearifan lokal tata nilainya dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Agenda ideologis bioregionalisme adalah keberpihakan kepada kepentingan lokal, sedangkan agenda politiknya berfokus pada desentralisasi pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk menjaga teritorial kekayaan alam lokal dari eksploitasi pihak asing.<sup>35</sup> Upaya ini sebagai bentuk penolakan atas belas kasihan pihak asing yang berkeinginan menjalin hubungan impor, yang hakikatnya melemahkan kita dalam kemandirian dalam mencukupi kebutuhan ekonomi. Keterikatan secara kultural akan menyatukan setiap komunitas lokal dalam suatu eksistensi masyarakat ekologis.

Secara politis, prinsip ekologis interdependensi dijadikan dasar bagipembentukan setiap struktur dan tata kelola suatu komunitas manusia dalam hubungan kausalitasnya dengan alam. Keunikan masing-masing tempat memungkinkan setiap komunitas manusia untuk menjalin hubungan yang saling menunjang dengan pola swadaya dan swakelola. Seluruh langkah inisiatif lokal ini berjalan tanpa tanpa ada intervensi daripihak tertentu. Didasarkan pada kesadaran kolektif akan tanggungjawab sesama penghuni lingkungan dalam merawat dan mengelola tempat hunian sesuai kehendak alam. Pola pengelolaan

---

<sup>34</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 174.

<sup>35</sup> Hariadi Kartodiharjo, *Eco-Region: Pengertian dan Implikasi bagi Pembangunan*, Universitas Diponegoro, Semarang, 9 Oktober 2009. h. 4.



semacam ini disebut oleh Lynton Cadwell dengan istilah “biokrasi”, yang merupakan kesadaran untuk menjadikan prinsip-prinsip ekologis sebagai dasar dari pengelolaan komunitas manusia ataupun organisasi tertentu.<sup>36</sup>

Pada dasarnya keberlanjutan yang dimimpikan oleh paradigma bioregionalisme adalah menyatunya aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya dalam suatu tananan masyarakat berkelanjutan.<sup>37</sup> Ini dapat diwujudkan lewat refleksi filosofis yang kemudian dilekatkan dengan kebudayaan setempat sehingga mampu menciptakan langkah politik yang selaras dengan kebutuhan komunitas ekologis. Dalam hal ini bioregionalisme juga memiliki beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. Upaya pembangunan dan pemberdayaan masyarakat setempat secara desentralisasi dan otonom akan membuat pengelolaan ekonomi, ekologi, dan sosial budaya menjadi seimbang. Pemenuhan kebutuhan akan mampu tercukupi secara swadaya, swasembada, swakelola, dan independen.
- b. Diasumsikan bahwa setiap Kepala Daerah dari masing-masing daerah administratif di tingkat kabupaten atau kota madya menganut paham bioregionalisme. Rancangan pembangunan daerah akan disesuaikan dengan kondisi alamiah suatu daerah beserta kearifan lokal di dalamnya.

---

<sup>36</sup> Michael V McGinnis, *Bioregionalism*, London and New York: Routledge, 1999, h.71.

<sup>37</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h.178.

## **BAB IV**

### **BIOREGIONALISME SONNY KERAF DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

#### A. Bioregionalisme Sonny Keraf dalam Perspektif Islam

Kapitalisme global memberikan dampak buruk bagi peradaban manusia modern. Industri berbasis teknologi eksploitatif melumpuhkan kesadaran manusia modern sehingga tak berdaya dan terlempar ke dalam bentang alam yang terluka.<sup>1</sup> Ini memicu banyak terjadi krisis-krisis di berbagai sektor lingkungan hidup yang pada akhirnya menciptakan bencana di berbagai tempat tanpa terprediksi. Alam semakin tereduksi statusnya sebagai sesuatu yang tak lagi menakutkan dan memesona.

Penyebab utamanya adalah kesalahan manusia dalam memilih paradigma sebagai cara pandang dan pola perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya. Paradigma antroposentris yang menjadi basis cara pandang manusia modern mulai tidak memadai untuk memberikan solusi atas berbagai fenomena krisis lingkungan hidup yang terjadi. Paradigma antroposentris yang didominasi oleh cara pandang Cartesian-Newtonian telah memandang dan memperlakukan alam secara mekanistik-reduksionis dengan anggapan bahwa alam hanyalah mesin mekanis yang terdiri atas komponen yang terpisah satu sama lain dengan sistem gerak timbal balik.

Ini menuntut perubahan sikap untuk mengganti paradigma lama yang sudah tidak relevan karena tidak mampu menjawab fenomena alam yang muncul, dengan paradigma baru yang sistemis-organik dan holistik-ekologis. Salah satu tawaran paradigma baru muncul dari Sonny Keraf, yaitu paradigma bioregionalisme yang berfokus dalam menyatu padukan antara ekonomi dan ekologi sebagai budaya masyarakat berkelanjutan.

Inti dari bioregionalisme Sonny Keraf adalah kesadaran tempat. Tempat merupakan pusat seluruh aktivitas kesadaran manusia dalam membentuk sudut pandang, cara berpikir, dan cara berada di dalam lingkungan hidup. Ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan Allah di bumi untuk menjadi khalifah, yang bertugas untuk

---

<sup>1</sup> Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014. h. 159.

menjaga dan merawat alam dengan batas pemanfaatan yang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung dari alam sekitar. Seluruh ekosistem alam telah memiliki sunatullah yang telah ditetapkan Allah sesuai kadarnya, sehingga manusia hanya bertugas untuk menjaga dan merawatnya sesuai dengan ketentuan hukum alam atau sunatullah yang membatasinya. Ini sebagaimana QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>2</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Menurut pandangan dari tokoh tafsir M. Quraish Shihab, arti dari Khalifah pada ayat di atas berarti “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”. Sejalan dengan itu, ada juga yang memaknainya dengan arti yang “menggantikan Allah” dalam mengemban tugas sesuai kehendak yang ditetapkanNya.<sup>3</sup> Ayat ini menegaskan pemberian wewenang kepada khalifah yang terdiri dari manusia sebagai yang diberi tugas dan bumi sebagai tempat penugasan. Kekhalifahan dituntut untuk melaksanakan tugas sesuai wewenang dan petunjuk dari Allah. Kekhalifahan juga memuat seperangkat bimbingan agar setiap makhluk menyesuaikan diri dengan tujuan penciptaannya.

Dalam tulisan yang lainnya, Quraish Shihab menggali pandangan Al-Qur’an bahwa makna kekhalifahan memuat tiga unsur, yaitu; manusia sebagai khalifah, alam raya, dan hubungan manusia dengan seluruh isinya. Status hubungan manusia dengan alam adalah sikap pemeliharaan antara manusia sebagai pengelola alam dan alam sebagai lingkungan hidup yang dihuni dengan saling menopang satu sama lain. Manusia harus harus

---

<sup>2</sup> Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. I, Jakarta: Lentera, 2007. h. 142.

memperlakukan alam dengan baik dengan relasi saling melayani satu sama lain. Manusia yang memelihara dan memakmurkan alam dengan beriman dan beramal saleh akan dijanjikan menguasai dunia ini.<sup>4</sup> Bumi dan isinya disediakan bagi manusia untuk dimanfaatkan dalam berbagai kepentingannya.

Tidak ada kesia-siaan dalam setiap penciptaan kecuali ditetapkan oleh Allah untuk kemanfaatan dan kemaslahatan. Termasuk dalam hal penciptaan, manusia adalah representasi ideal dari sifat-sifat Allah. Menjadi manusia ideal sama artinya dengan menjadi makhluk yang merepresentasikan seluruh sifat-sifat Allah secara sempurna. Seluruh sudut pandang dan perilaku yang diamalkan tidak lain merupakan upaya berterimakasih atas kemurahan Allah yang telah bersedia memberi mandat kekhalifahan kepada manusia, termasuk dalam perannya untuk mengelola alam. Maka merusak alam yang disediakan Allah untuk kepentingan manusia adalah sebuah bentuk penyelewengan yang mengancam keselamatannya sendiri dan manusia lainnya. Betapa tidak beradabnya manusia jika yang disiapkan Allah untuk dirinya malah dirusakannya. Singkatnya status khalīfatullāh dari manusia adalah sebagai pelaksana tugas dan amanah Allah di muka bumi. Ayat di atas menegaskan status manusia sebagai khalifah pengelola dengan konteks alam sebagai tempat penugasan dengan tupoksi pengelolaan alam semesta di berbagai lingkungan hidup dengan asri secara berkelanjutan.

Namun pada kenyataannya, sesuai dengan kritik dari malaikat bahwa manusia sebagai khalifah juga membawa kerusakan dan pertumpahan darah. Kesalahan manusia dalam memilih paradigma antroposentris membuat manusia memandang alam secara mekanistik-reduksionistik. Alam dipaksa melayani keserakahan manusia dalam memperoleh kemajuan ekonomi yang tinggi lewat eksploitasi yang merusak alam secara masif. Paradigma ini dianggap tidak mampu memahami fenomena alam yang baru-baru ini muncul akibat krisis-krisis lingkungan hidup,

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992. h. 29.

sehingga muncul berbagai bencana alam yang sulit diprediksi bahkan sulit untuk ditanggulangi. Ini sesuai dengan prediksi dari QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*<sup>5</sup>

Kandungan dari ayat di atas menegaskan bahwa paska munculnya krisis-krisis lingkungan hidup akan mendatangkan bencana alam yang menimpa manusia beserta seluruh makhluk yang ada disekitarnya. Bencana yang dikirim Allah merupakan sebuah peringatan kepada manusia untuk tidak melampaui batas-batas sunatullah yang sudah ditetapkan. Ekosistem alam yang telah ditetapkan Allah dalam siklus alam yang ada di dalamnya seharusnya dijaga kelestariannya agar tetap terawat untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Namun, keangkuhan antroposentris membuat manusia merasa layak untuk mengeksploitasi kekayaan alam tanpa ada pemahaman akan batas-batas sunatullah yang tidak boleh dilanggar. Manusia mereduksi alam dengan hanya memandangnya sebagai bagian yang terpisah dan tidak memiliki nilai intrinsik di dalamnya.

Ayat di atas juga menunjukkan problem yang sekaligus memiliki solusi. Yaitu ketika telah terjadi bencana baik di darat maupun di laut yang disebabkan oleh perilaku manusia, maka solusinya adalah dengan kembali menuju kearifan lokal yang telah lama ditinggalkan sebagai jalan yang benar. Kearifan lokal yang dimaksud adalah sebuah pola hidup yang menjadikan alam sebagai basis dalam menentukan cara pandang dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kehidupan masyarakat yang mengakrabi alam dengan keunikan dan ciri khas masing-masing daerah. Padangan inilah yang disebut sebagai paradigma bioregionisme.

Bioregionalisme ini dikembangkan Sonny Keraf sebagai upaya preventif sekaligus persuasif. Paradigma yang memadukan keterampilan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993. h. 408.

manusia dalam memenuhi kebutuhan secara ekonomi sekaligus memiliki pemahaman yang memadai dalam merawat alam secara ekologi. Harapannya adalah agar manusia secara preventif dapat mencegah perilaku eksploitasi kekayaan alam sekaligus secara persuasif berpulang pada ajakan untuk hidup pada lingkungan tertentu yang telah membentuk status mereka sebagai makhluk ekologis. Harapan untuk menciptakan sebuah masyarakat berkelanjutan yang spritualis akan mampu dicapai dengan lambaran dasar-dasar agama yang bersumber dari ayat Al-Qur'an.

Sejalan dengan itu, bioregionalisme Sonny Keraf memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang *rahmatanlilalamin*, sehingga peran khalifatullah dari manusia dalam konteks kehidupan dikuatkan dengan paradigma bioregionalisme. Menjaga kelestarian alam sama artinya dengan menjaga keberlangsungan kehidupan yang ada di dalamnya, termasuk kehidupan manusia. Alam dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, sehingga menjaga alam menjadi tugas manusia sebagai khalifah yang mendapat mandat dari Allah untuk memimpin peradaban di muka bumi.

Kata "*ba'dh*" dari ayat di atas menunjukkan bahwa secara bioregional setiap perusakan akan menyebabkan dampak regional bagi keberlangsungan kehidupan. Pihak-pihak yang tidak turut dalam melakukan perusakan juga akan mendapat dampak yang harus dibayar mahal dengan penderitaan banyak orang. Cakupan dari bioregional menunjukkan bahwa ada aspek lokalitas yang dahulunya diracik sedemikian rupa oleh nenek moyang lewat akulturasi antara kearifan lokal masyarakat setempat dengan etika lingkungan dari sebuah lingkungan hidup dari alam sekitar. Dahulunya kehidupan nenek moyang ditopang secara penuh oleh pasokan sumber daya alam. Secara ekonomi, masyarakat lokal mengembangkan kemampuan mengolah hasil alam lewat pengoptimalan penggunaan akal budi dengan mempertimbangkan alam sebagai fokus perumusan kebijakan tindakan. Secara ekologi masyarakat lokal memiliki sikap ramah lingkungan dengan upaya sakralisasi alam sebagai sesuatu yang menakutkan sekaligus memesonakan, sehingga menciptakan sikap

hormat dalam merawat dan menjaga alam dalam setiap keunikan dan ciri khasnya sesuai daya dukung dan daya tampung yang ada di dalamnya.

Aspek lokalitas yang terjaga dari sebuah bioregional akan menciptakan sebuah kedaulatan masyarakat lokal atau disebut sebagai masyarakat ekologis. Etika lingkungan yang dirumuskan oleh nenek moyang telah menjelma menjadi tradisi-tradisi yang kini telah diwariskan secara turun menurun dari peradaban masa lalu hingga sekarang. Setiap tradisi yang diwariskan memiliki nilai filosofis tertentu dengan muatan falsafah kehidupan yang menghargai alam sebagai sesuatu yang tak terpisah dengan manusia. Fenomena-fenomena alam yang mulai tidak mampu dipahami oleh manusia modern harus dipahami ulang dengan sudut pandang bioregional yang diambil dari penggalian dan pemaknaan tradisi-tradisi yang diwariskan dalam berbagai wilayah bioregion yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Problem manusia modern adalah keterasingan dari pola perilaku asasi yang sejak dulu diwarisi namun tergusur oleh peradaban modern yang kapitalis

Bioregional juga menawarkan pola keterikatan antara manusia alam dan Tuhan sebagai sebuah relasi yang tak terpisahkan. Tradisi setiap kebudayaan dari suatu wilayah bioregion akan menunjukkan sejauh apa mereka memandang alam sebagai sebuah keagungan yang seluruh penciptaannya berada di luar daya jangkau akal manusia, sehingga di sini Tuhan memiliki peran penting sebagai pemberi petunjuk bagi manusia untuk memahami alam lewat jalur agama. Setidaknya agama dari setiap kebudayaan akan menegaskan peran Tuhan sebagai pencipta alam dan seluruh sistem tata kelola yang ada di dalamnya. Tidak semua kebudayaan secara jelas menunjukkan peran Tuhan, tetapi secara tersirat hampir seluruh kebudayaan menunjukkan sikap hormat terhadap alam dengan upaya sakralisasi seluruh proses yang ada di dalamnya.

Namun harapan tersebut mulai terhalang dengan ego antroposentris dari manusia modern. Seluruh tindakan perusakan alam lewat jalur eksploitasi diakui sebagai upaya perbaikan. Semakin manusia berdalih dengan perbaikan, maka semakin manusia menegaskan ketertipuannya.

Sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan dalam bentuk terkecil hingga terberat. Hanya butuh menunggu waktu kapan mereka akan mendapat hukum karma dari tindakan mereka yang tidak menghargai alam. Termasuk di dalamnya tidak peduli terhadap nasib orang-orang yang sudah secara kultural dibesarkan dengan kearifan lokal kultural dari suatu daerah yang mengakrabi alam dengan perilaku ramah lingkungan. Ketika bencana telah melanda tidak ada yang bisa menghadangnya, seluruh makhluk akan tertimpa bahkan tidak terkecuali orang-orang yang tidak tahu menahu tentang kesalahan apa yang mereka perbuat sehingga bencana menimpa seluruhnya. Namun, manusia akan tetap mengelak dan berdalih bahwa setiap yang mereka lakukan dalam rangka melakukan perbaikan terhadap alam, padahal yang terjadi adalah sebaliknya, bahwa mereka telah merusak lingkungan hidup yang telah berjasa dalam mengasuhnya dari lahir hingga memiliki status sosial dalam suatu kultur masyarakat. Dalih dari ego dan ketamakan manusia dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah 11 dan 12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Artinya: *Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,”<sup>6</sup> mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”*

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: *Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.<sup>7</sup>*

Dari ayat di atas juga nampak jelas bahwa kerusakan alam terjadi dikarenakan kesamaan cara pandang antroposentris yang selalu menjadikan manusia sebagai tolak ukur kebenaran dari segala sesuatu. Alam direduksi sebagai bagian yang terpisah satu sama lain sehingga tidak memiliki kesatuan tertentu. Alam dianggap rendah, dengan fungsi mekanistik yang keberadaannya hanya bermakna penyedia kebutuhan

---

<sup>6</sup> Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993. h. 3.



manusia. Fungsi alam hanya sebatas mesin yang memproduksi berbagai sumber daya alam untuk kemanfaatan manusia.

Sisi lain dari paham antroposentris juga nampak dari tujuan dari kapitalisme modern yang menjanjikan berbagai kemajuan ekonomi dengan eksploitasi alam. Seluruh proses eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia dengan dalih untuk membuat perbaikan. Keyakinan antroposentris mengunggulkan ego manusia lebih tinggi, sehingga butuh untuk diutamakan terpenuhinya dibanding kehendak alam. Alam harus patuh dan tunduk terhadap manusia dengan berbagai perlakuannya. Teknologi modern yang tidak ramah lingkungan dikembangkan secara masif diniatkan untuk mengambil formula alam secara paksa. Semua itu dalam rangka mempersembahkan seluruhnya pada manusia untuk menunjang kemajuan perekonomian. Tidak ada pertimbangan ekologis bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Limbah alami maupun kimia yang ditimbulkan dari industri modern yang tidak ramah lingkungan tidak diolah kembali agar tidak berdampak buruk pada lingkungan. Kepuasan sesaat seakan melupakan manusia bahwa alam di masa depan butuh kestabilan agar tetap nyaman untuk ditinggali.

Peradaban modern dengan sudut pandang antroposentris telah menghilangkan kepedulian manusia terhadap kelangsungan ekosistem alam. Seluruh sumber daya alam yang ada harus dieksploitasi demi memajukan perekonomian. Masyarakat lokal yang mengakrabi alam sekitar mulai dipinggirkan bahkan disisihkan agar tidak mengganggu seluruh proses yang berlangsung. Pemilik wewenang dan otoritas terhadap pemanfaatan alam akan merasa bawa setiap langkah yang diambil adalah untuk kemanfaatan dan kemaslahatan bagi manusia semata. Padahal ada sesuatu yang dilupakan, yaitu bahwa setiap perusakan alam akan menciptakan karma entah secara spontan atau kelak di masa yang akan datang. Krisis-krisis yang dialami oleh alam akan berdampak pada ketidakstabilan ekosistem alam, sehingga dalam jangka waktu tertentu akan melahirkan bencana alam dalam berbagai sektor alam.

Secara angkuh, manusia masih saja menjadikan dirinya sebagai tolak ukur kebenaran dari sebuah tindakan, bahwa dalam konteks keburukan dan kerusakan. Dalih bahwa setiap perusakan yang terjadi merupakan bagian dari upaya perbaikan, secara berkelanjutan dapat mengancam keselamatan sebagian manusia yang tidak tahu menahu atas apa yang terjadi. Setiap kebijakan pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan harus mempertimbangkan aspek ekologis dari alam. Prinsip-prinsip dari etika lingkungan harus dijaga dan dipatuhi sebagai sebuah komitmen bersama bahwa kehidupan ini harus tetap berlangsung secara berkelanjutan untuk diwariskan pada generasi yang akan datang. Maka dari itu menjaga alam, dan menjadikannya basis utama dalam membangun berbagai sektor kehidupan sama artinya dengan merencanakan kehidupan manusia yang kelak akan hidup harmonis dengan mengakrabi alam sebagai konteks dari kehidupan seluruh makhluk yang ada di dunia.

Bioregionalisme mengajak manusia untuk kembali merenungi kearifan lokal dari nenek moyang yang mulai mereka tinggalkan. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam setiap tradisi dari suatu kebudayaan merupakan falsafah hidup yang adiluhung. Pengembaraan manusia secara intelektual manusia harus mampu menggali makna-makna tersembunyi dari suatu tradisi di berbagai wilayah bioregion. Setiap wilayah bioregion memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing, sehingga nilai yang dihasilkan pun bermacam-macam. Ini adalah modal utama untuk melakukan perubahan fundamental bagi manusia modern untuk kembali meneguhkan statusnya sebagai makhluk ekologis yang tertanam dalam bentang alam yang terluka. Pengamatan terhadap nasib dari umat-umat terdahulu yang menyalahi hukum alam sudah jelas dalam menerima akibat kerusakan yang meluluhlantahkan peradaban mereka. Peningkaran terhadap hukum alam akan mengakibatkan terjadinya bencana alam. Alam akan berupaya untuk menginstal ulang dirinya sebagai upaya regenerasi untuk menjaga kestabilan ekosistem yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan kandungan dari QS. Ar-Rum ayat 42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik."*

Solusi yang ditawarkan adalah berpulang kembali pada kampung halaman yang berkearifan lokal dengan pemahaman baru untuk hidup di tempat sembari menggali potensi-potensi alam dari lingkungan sekitar yang butuh dicari kemanfaatannya. Termasuk di dalamnya menghuni dan menghidupkan kembali lingkungan hidup yang telah lama ditinggalkan karena perusakan alam yang diakibatkannya eksploitasi industri kapitalis berbasis teknologi modern. Ajakan dari bioregional adalah untuk menerapkan pola hidup tradisional ala masyarakat adat atau setidaknya nenek moyak terdahulu. Lingkungan hidup di setiap daerah akan ditinggali dengan keramahan ekologis yang menghargai setiap ciri khas dan keunikan masing-masing bentang alam yang ada. Solusi dari pola hidup tradisional yang alamiah akan membawa manusia kembali mengemban fitrahnya sebagai khalifatullah yang berkewajiban mengelola alam secara ekologis untuk masyarakat berkelanjutan.

Yusuf Al-Qardhawi menekankan bahwa konsep Islam dalam pemeliharaan lingkungan bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti menanam pohon untuk penghijauan, menghidupkan lahan yang mati, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga sumber kekayaan alam baik nabati maupun hewani, merawat kesehatan ekosistem lingkungan, dan melindungi keseimbangan lingkungan dari pengrusakan.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Yusuf Al-Qardhawi juga menambahkan strategi yang dibutuhkan dalam rangka mengawal terwujudnya etika lingkungan hidup adalah dengan memberikan sosialisasi tentang urgensi etika lingkungan hidup kepada generasi muda dalam rangka mencerdaskan dan memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya tentunya dalam bingkai Islam. Menciptakan gerakan kontrol sosial terhadap perilaku ramah lingkungan dengan menjalin kerja sama dengan lembaga lingkungan hidup

---

<sup>8</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 61.

pada tingkat nasional maupun internasional dalam rangka membangun supremasi hukum yang mencerminkan sikap amar ma'ruf nahi munkar.<sup>9</sup>

Bioregionalisme Sonny Keraf juga memiliki sebuah gerakan ekonomi hijau, yang menegaskan kemandirian ekonomi dalam memasok kebutuhan hidup manusia dengan mengambilnya dari kekayaan alam sekitar. Seluruh bahan pangan, sandang, dan papan diambil dari material alam sekitar, sehingga merasa tidak butuh bahkan menolak seluruh bentuk barang-barang produk asing. Apalagi produk-produk asing yang berasal dari luar daerah, terlebih diproduksi oleh perusahaan yang tidak ramah lingkungan. Maka haram hukumnya membeli dan memakainya.

Ekonomi hijau juga sejalan dengan ajaran Islam bahwa setiap kehidupan yang diciptakan Allah tidak mungkin ada kesia-siaan di dalamnya, sehingga setiap apa yang diciptakan memiliki tujuan dan nilai masing-masing di dalamnya. Alam semesta diciptakan Allah dengan siklus alam yang autopoiesis disipatif, yaitu kemampuan meregenerasi diri sendiri secara mandiri dan bersamaan dengan itu membuka diri untuk menerima energi dan materi, yang pada akhirnya sisa produksi metabolisnya menghasilkan sisa-sisa produksi yang bermanfaat bagi kehidupan lainnya. Alam memiliki sunatullah yang mengatur sistem pengelolanya secara independen. Bahkan ketika alam menghendaki bencana, itu dalam rangka menginstal ulang atau meregenerasi sisi-sisi tertentu dari alam yang butuh untuk diperbarui.

Siklus perbaikan ekosistem alam sudah diatur oleh Allah sebagai hukum alam atau sunatullah. Tidak dibenarkan ketika manusia merusak tatanan yang telah ditetapkan Allah. Karena merusak ketetapan Allah pasti akan berdampak buruk pada kehidupan manusia dan lingkungan pada umumnya. Manusia sebagai khalifatullah diperbolehkan untuk memanfaatkan hasil alam sesuai batas yang ditetapkan, bersamaan dengan itu juga memberikan perawatan dan penjagaan terhadap alam agar ekosistemnya tetap lestari secara berkelanjutan. Ketika kita kembali ke

---

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2002. h. 369.

tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, banyak sekali tempat-tempat yang menjadi sumber alam seperti mata air, hutan, pohon besar, sungai, sumur, dan lain-lain disakralkan dengan diberi sesaji atau dijadikan tempat memanjatkan doa untuk keselamatan bersama dalam berbabagai upacara adat yang ada. Tradisi semacam itu disinyalir sebagai sebuah bentuk perlindungan secara tersirat terhadap berbagai sumber-sumber alam yang menjadi penopang kebutuhan ekonomi manusia agar tidak di rusak dan dicemari oleh perilaku manusia yang melampaui batas, termasuk di dalamnya ditanami mitos-mitos yang memiliki daya magis bagi pelaku perusakan yang akan menerima balak atau tukah ketika merusak setiap sumber kehidupan yang telah dilindungi. Ini sejalan dengan tujuan dari bioregionalisme Sonny Keraf.

Bioregionalisme juga merujuk pada cita-cita untuk menciptakan kebudayaan yang di dalamnya bersatu antara ekonomi dan ekologi. Ini ditandai dengan kemapanan ekonomi yang swadaya, swasemba, dan swakelola. Ekonomi yang tunduk pada sunatullah dari alam, dengan mengambil manfaat sesuai batas dari daya dukung alam sekitar. Ketika suatu masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri, maka mustahil mereka akan bergantung pada pihak luar. Terlebih bahwa setiap lingkungan hidup punya ciri khas dan keunikan masing-masing sesuai potensi alam yang ada di dalamnya.

Bioregionalisme juga memiliki arah gerakan politis yaitu desentralisasi dalam pengolahan hasil alam oleh masyarakat lokal, yang sejalan dengan sifat alam yang merupakan bentuk rahmat Allah untuk seluruh alam semesta. Pemerataan hak bagi setiap makhluk hidup dalam mengambil kemanfaatan dari alam harus sama rasa dan sama rata. Diandaikan bahwa setiap kepala daerah harus memakai sudut pandang paham bioregionalisme, sehingga setiap kebijakan diambil lewat pertimbangan ekonomis dan ekologis bagaimana dampak kedepan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat ekologis yang berkelanjutan.

Manusia sebagai makhluk ekologis harus tunduk pada sunatullah dari alam. Semua tindakan manusia secara penuh dilandasi sikap hormat pada

kehendak alam yang autopoiesis-disipatif. Siklus alam yang terjadi secara otomatis akan merujuk pada pusat pengaturan, yaitu kehendak Allah. Kehendak dan Kuasa Allah dalam menciptakan siklus alam dalam rangkan menunjukkan kepada manusia betapa Agung dan Kuasa Allah dalam menciptakan alam semesta beserta seluruh siklus ekosistem yang ada di dalamnya tanpa butuh bantuan pihak lain.

Seorang mukmin yang menjadi khalifatullah harus seimbang dalam tiga relasi hubungan, terhadap manusia, Tuhan, dan alam. Ketiganya diperlakukan dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai sesama penghuni alam semesta. Cinta terhadap alam adalah basis utama seorang mukmin dalam menghargai sesama makhluk penghuni wilayah ekologis. Mencintai Allah sama artinya mencintai seluruh ketentuannya, termasuk ketentuan bahwa manusia dan alam termasuk ke dalam ciptaannya yang butuh untuk diperlakukan dengan sikap hormat. Terjaganya hubungan yang baik antar ketiganya akan menciptakan keseimbangan ekologis.

Bioregionalisme juga sejalan dengan jargon yang gencar disuarakan oleh Islam yaitu “Hubbul Wathan Minal Iman” atau cinta tanah air sebagian dari iman. Istilah lainnya adalah nasionalisme. Hubbul wathan bisa diartikan sebagai rasa kepemilikan dari tanah air yang telah berjasa dalam melahirkan dan membesarkan seseorang sehingga menuntut sikap hormat untuk merawat dan melindunginya dari perusakan oleh pihak lain.<sup>10</sup> Sikap yang dengan tegas menempatkan manusia untuk mengambil posisi terdepan dalam mempertahankan tanah airnya sebagai kepemilikan. Seluruh bentuk penyelewengan terhadapnya akan dihadapi dengan kerelaan untuk berkoban demi terjaganya keseimbangan ekosistem.<sup>11</sup>

Bioregionalisme mengajak seluruh pihak untuk sadar akan pentingnya “tempat” sebagai sarana dalam membentuk sudut pandang, cara berpikir, cara bersikap, dan cara berada dalam lingkungan hidup. Semua dilandasi kesadaran untuk bersedia hidup di sebuah “tempat” yang

---

<sup>10</sup> Mufazin, *Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, STAI Darul Hikmah Bangkalan, Vol. 5, No. 1, 2019. h. 76.

<sup>11</sup> M. Afifuddin Ikhsan, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur'an*, JIPPK, Vol. 2, No. 2. h. 110.

telah berjasa bagi kehidupan dan menempati kembali lingkungan hidup yang telah lama ditinggalkan dalam pengerusakan eksploitasi alam. Dimulai dari gerakan hidup dari alam, oleh alam, dan untuk alam demi tercukupinya kebutuhan pokok dengan menolak seluruh barang-barang asing yang diproduksi oleh perusahaan yang tidak ramah lingkungan. Kemampuan mencukupi diri ini hanya bisa tercapai lewat sikap hidup yang swadaya, swasembada, dan swakelola dari setiap hasil alam yang diperoleh sehingga tak ada pihak asing yang ikut campur dalam merampas hasil alam. Pencapaian yang maksimal akan diperoleh dengan desentralisasi pengolahan hasil alam oleh masyarakat lokal yang sesuai dengan kearifan lokal sebagaimana prinsip-prinsip dari bioregionalisme.

Namun kebutuhan ekonomi manusia begitu padat membuatnya terjebak pada rutinitas kesendirian atau kesibukan sebagai gerombolan atau kawan yang tidak sadar akan perannya sebagai khalifatullah. Harus ada orang yang bersedia untuk tinggal dan hidup di tempat untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman ekologisnya lewat penggalian dan pemaknaan kembali peninggalan-peninggalan tradisi dan budaya dari leluhur yang memuat falsafah hidup yang adiluhung dengan kearifan lokal yang sesuai dengan keunikan dan ciri khas masing-masing daerah.

Secara menyeluruh pemahaman bioregionalisme dari Sonny Keraf termuat dalam keenam ayat di atas. Dimulai dari QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan status manusia sebagai khalifatullah yang berperan sebagai pengelola alam dengan bumi sebagai tempat penegasan. Kemudian surat Ar-Rum ayat 41 memberikan skema yang lebih jelas bahwa ketika telah nampak kerusakan di darat dan di laut berupa krisis dan bencana lingkungan hidup, disebabkan perbuatan manusia yang salah memilih paradigma antroposentris, maka butuh dampak yang dirasakan menuntut pergantian paradigma karena ketidakmampuannya memahamai fenomena alam yang terjadi, sehingga butuh paradigma baru yang mampu membuat manusia kembali ke jalan yang benar yaitu paradigma bioregionalisme. Sebuah paradigma yang menekankan kesadaran akan aspek lokalitas sebagai solusi dalam menghadapi krisis. Solusi ini diperkuat oleh QS. Ar-

Rum ayat 41 bahwa masyarakat lokal dengan berbagai tradisi berkearifan akan menjadi jawaban dari problem manusia modern. Masyarakat adat dijadikan percontohan untuk kembali ditiru sikap arifnya dalam memperlakukan alam dengan rasa hormat. Dengan kesadaran tersebut masyarakat bisa berdaulat dalam mengatur pengelolaan sumber daya alam tanpa ada intervensi pihak asing. Kita dituntut untuk belajar dari pengalaman orang-orang terdahulu atau nenek moyang akan kearifan lokal dari setiap tindakan mereka. Bagaimana kenikmatan yang mereka rasakan dengan mengakrabi alam dan bagaimana penderitaan mereka yang mendustai alam dengan merusaknya demi keuntungan sesaat. Maka dari itu bioregionalisme dalam perspektif Islam adalah solusinya.

#### B. Implementasi Bioregionalisme Sonny Keraf

Islam sebagai agama yang ramah terhadap alam semesta sudah sewajarnya memiliki pandangan yang solutif terhadap berbagai problematika krisis dan bencana lingkungan hidup. Allah sebagai Tuhan seluruh alam, meniscayakan alam semesta memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan. Manusia dan makhluk lainnya memiliki porsi yang sama dalam hak sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia memiliki status ganda dalam relasinya terhadap alam, yaitu manusia sebagai pengelola alam untuk memenuhi kebutuhannya dan manusia sebagai pelayan alam untuk merawat ekosistemnya secara ekologi.

Secara bioregionalisme mandat khalifah bagi manusia sejalan dengan visi untuk membentuk sebuah masyarakat yang berkelanjutan, yaitu masyarakat yang mengakrabi alam sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan cara pandang dan pola perilaku ekologis. Alam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia, sebaliknya alam adalah representasi dari manusia dalam bentuk yang lebih kompleks. Setiap unsur kemanusiaan terdapat dalam alam, sebaliknya unsur kealaman pun hampir sebagian besar terkandung dalam diri manusia. Menjaga alam sama dengan menjaga manusia, merawat alam sama dengan



merawat kehidupan manusia, dan merusak alam sama dengan merusak bahkan mengancam kehidupan manusia.

Sejalan dengan itu, manusia harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mampu memahami kehendak alam, agar selaras dengan kesanggupan manusia dalam melayaninya. Alam yang telah sekian lama mengasuh kehidupan manusia selama berabad-abad harus diperlakukan secara moral ekologis agar tetap setia pada ritme hukum alamnya. Jangan sampai alam murka dan memberi karma kepada manusia atas berbagai perilaku yang merampas hak dan kebebasan alam dengan membatasi kehendak alam pada apa yang bermanfaat bagi manusia. Tanpa peduli sejauh apa alam harus dihormati dan dilayani.

Islam menyempurnakan setiap keyakinan dan pemahaman yang ada di seluruh dunia. Seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berada dalam naungan ajaran dalam Al-Qur'an dan sunah. Setiap disiplin ilmu selalu punya sisi untuk menunjukkan bahwa ia sejalan dengan ajaran Islam. Bioregionalisme adalah konsep yang sejalan dengan pemahaman Islam bahwa manusia sebagai khalifatullah memiliki tugas untuk mengelola alam sekaligus merawatnya. Butuh upaya implementasi dari konsep bioregionalisme ini secara Islamis agar kemanfaatan konsep ini mampu dinikmati bukan hanya secara teoretis tetapi juga secara praktis. Bentuk implementasinya adalah sebagai berikut:

1. Memahami ulang hakikat ekistensi manusia lewat gerakan bioregionalisme  
Pada dasarnya fokus dari bioregionalisme adalah menyadarkan manusia akan urgensi tempat. Sebuah kesadaran filosofis bahwa tempat adalah konteks yang tidak terpisahkan dari manusia. Tempat menjadi pusat kesadaran bagi manusia dalam membentuk sudut pandang, cara berpikir, pola perilaku, dan cara berada. Seluruh ekistensi manusia menyatu dalam tempat di mana dia berada, sehingga mustahil manusia dapat eksis terlepas dari konteks di mana dia berada.

Sebagai makhluk ekologis, manusia memiliki hubungan primordial dengan alam sekitar sebagai tempat membentuk eksistensinya. Seluruh hubungan yang terbangun antara manusia dengan alam dilandasi dengan sikap hormat dan ramah lingkungan. Alam dipandang sebagai patner dalam menyediakan kebutuhan hidup manusia lewat kekayaan alamnya. Setiap wilayah memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing sebagai identitas pembeda anatar satu bioregion satu dengan yang lainnya. Sikap hormat yang ditunjukkan manusia adalah dengan menjaga dan merawat seluruh sumber kekayaan alam sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pengolahan setiap hasil alam yang diperoleh harus mempertimbangkan porsi yang sesuai dengan hukum alam. Mengambil hasil alam harus sesuai dengan batas dari daya dukung dan daya tampung alam sehingga tidak mengganggu keseimbangan hukum alam. Termasuk di dalamnya pola perilaku yang tidak ramah lingkungan atau bahkan merusak lingkungan harus mendapat sanksi yang setimpal.

Secara ekonomi bioregionalisme, manusia tertanam dalam tempat khas yang unik sesuai dengan keanekaragaman masing-masing bioregion. Maka upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di suatu daerah bergantung kepada kekayaan alam yang tersedia di dalamnya. Terlebih ketika interaksi antar penduduk di dalamnya harmonis, maka akan menciptakan sikap bertanggungjawab dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Swadaya dan swasembada pangan, sandang, dan papan akan terjamin secara berkelanjutan tanpa ada kekhawatiran apapun. Ditambah dengan efektivitas pengolahan hasil alam yang dilakukan secara swakelola oleh masyarakat setempat akan meningkatkan daya jual dari setiap produk yang dihasilkan, sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi dari suatu wilayah bioregion.

Semua itu dapat dicapai ketika seluruh penghuni bioregion memiliki komitmen bersama dalam melakukan pertumbuhkembangan ekonomi secara berkelanjutan. Keseimbangan antara produktivitas alam dengan produktivitas manusia harus dijaga porsinya agar tetap stabil sejalan dengan siklus ekosistem alam. Manusia sebagai makhluk yang tertanam di

suatu tempat yang khas akan terperangkap dengan pola hidup dan rutinitas yang terbentuk secara kesepakatan moral. Setiap penghuni bioregion harus memiliki komitmen pribadi dalam menerapkan prinsip-prinsip bioregionalisme. Kekuatan utama dari bioregionalisme adalah gerakan ekonomi hijau, yaitu sebuah pola hidup yang menjadikan alam sebagai basis dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Alam sebagai pemasok utama kebutuhan penghuni bioregion sudah lebih dari cukup untuk menjamin keberlangsungan seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Sikap ini akan melahirkan kesadaran untuk tidak memiliki ketergantungan dengan pihak asing atau orang luar yang menaruh kepentingan untuk membuat penghuni bioregional memiliki ketergantungan produk asing lewat budaya konsumersime. Namun semua itu tidak akan terjadi ketika komitmen bersama dari seluruh penghuni bioregion mampu memanfaatkan pangan lokal, sandang lokal, papan atau material lokal.

Seluruh upaya di atas dimaksimalkan berdasarkan kepatuhan pada etika lingkungan hidup yang berbasis prinsip ekologis. Sinergi antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi penentu dalam keberhasilan dari gerakan bioregionalisme. Manusia sebagai utusan Tuhan dalam mengelola alam harus memiliki sikap hormat dalam merawat dan menjaga alam secara berkelanjutan. Seluruh elemen dari alam semesta adalah anugerah yang diberikan Tuhan untuk manusia, sehingga butuh sikap yang bijak dalam memanfaatkannya. Alam tidak lagi dianggap lepas dari nilai intrinsik yang menyetarakan statusnya dengan manusia. Siklus autopoiesis-disipatif dari alam menuntut manusia memiliki kesadaran bahwa alam adalah penyedia sumber daya alam yang memasok seluruh kebutuhan manusia selama berabad-abad sehingga butuh untuk dilestarikan.

2. Memasyarakatkan kultur bioregionalisme sebagai budaya nenek moyang  
Peradaban manusia telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Seluruh proses pembangunan peradaban manusia terjadi dalam proses interaksi antara manusia dengan alam. Alam telah bersedia menopang seluruh kebutuhan hidup manusia secara berabad-abad tanpa ada tuntutan balas budi di dalamnya. Seluruh interaksi yang berlangsung dimaknai

dalam upaya pendewasaan pola pikir manusia dalam menentukan sikap yang tepat dalam memperlakukan alam.

Kearifan hidup yang diwariskan manusia secara turun menurun merupakan hasil dari olah akal budi manusia dalam merespon alam sekitar di mana manusia tersebut tertanam. Setiap bioregional yang disajikan alam memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing sesuai dengan daya dukung dan daya tampung yang dimiliki. Alam dan manusia memiliki kesatuan hubungan yang asasi. Tidak ada yang lebih unggul di antara keduanya, karena keduanya memiliki persamaan dan kesamaan hak dalam relasi saling melayani satu sama lain dengan sikap hormat. Ini berlangsung secara berabad-abad dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga berlangsung secara berkelanjutan. Setiap tradisi yang diwarisi merupakan sebetuk falsafah hidup yang luhur tentang bagaimana seharusnya manusia dalam menentukan cara pikir dan pola perilaku terhadap alam.

Upaya persuasif dari bioregionalisme adalah untuk mengejak manusia dalam merenungkan kembali makna filosofis dari setiap tradisi yang diwariskan nenek moyang di suatu bioregional tertentu. Sebuah kesadaran bahwa hidup di tempat harus dimaknai ulang dengan menggali nilai-nilai adiluhung yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diambil manfaatnya untuk diterapkan di dalam menjalani kehidupan sekarang. Upaya preventif dari bioregionalisme adalah untuk mencegah kerusakan lingkungan yang semakin parah, dengan berpulang ke tanah kelahiran untuk menghuni kembali tempat-tempat yang dahulu telah berjasa sebagai tanah air sekaligus tanah kelahiran sehingga butuh balas budi. Lingkungan hidup yang telah dirusak oleh peradaban modern yang syarat akan industri kapitalis yang eksploitatif harus diperbaiki dengan pola bioregionalisme. Revitalisasi kearifan lokal menjadi basis utama dalam memulai upaya ini. Tradisi-tradisi yang diwarisi dari nenek moyang harus dipahamai kembali untuk diimplementasikan sebagai tindakan nyata dalam mencegah kerusakan lingkungan yang semakin parah, sehingga mengancam keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang.

Budaya yang ramah lingkungan sejalan dengan gerakan bioregionalisme. Setiap tindakan yang dilakukan dalam rangka membaca dampak terburuk dari pola hidup dan cara pandang yang salah dari manusia modern. Alam memiliki siklus ekosistem yang telah mampu dipahami oleh nenek moyang, namun perlahan keseimbangannya terganggu oleh sikap antroposentris dari manusia. Gerakan yang didasarkan prinsip bioregionalisme dalam rangka mengoptimalkan upaya mitigasi bencana. Krisis-krisis lingkungan hidup yang diciptakan manusia telah terakumulasi dan menjelma bencana alam yang belakangan ini sulit untuk terbaca oleh manusia. Persiapan manusia dalam membaca potensi bencana alam mulai tidak memadai, sehingga butuh untuk memperbarui pemahaman mereka terhadap fenomena yang ada. Seluruh upaya tersebut dilakukan dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari dampak terburuk bencana alam agar mampu bertahan secara berkelanjutan.

Alam sebagai pemasok utama kebutuhan ekonomi harus dipantau secara berkala akan pemeliharaannya. Pemantauan dan perawatan alam harus dimulai dengan memperkaya pemahaman ekologis terhadap alam agar setiap tindakan yang diambil akan sejalan dengan kehendak alam. Alam dirawat dalam rangka mempertahankan ekosistem yang ada agar tetap bisa dimanfaatkan sekarang hingga masa yang akan datang.

3. Politisasi kebijakan pembangunan berdasar pertimbangan bioregionalisme  
Bioregionalisme memiliki tujuan dalam mewujudkan berbagai kebijakan politik yang mengutamakan kepentingan rakyat. Dimulai dengan kesadaran lokalitas bahwa seluruh produk lokal yang dihasilkan oleh produsen lokal adalah produk yang berkualitas dan layak bersaing dalam kancah internasional. Ciri khas dan keunikan dari setiap produk yang dihasilkan mewujudkan produk-produk yang otentik dengan kualitas yang terjamin. Konsumsi pangan, sandang, dan papan dari masyarakat lokal dipenuhi oleh kekayaan alam yang diolah sedemikian rupa oleh olah akal budi manusia dengan berbagai kreativitasnya. Pola ini dapat meningkatkan daya jual masyarakat lokal sehingga mampu memacu peningkatan taraf ekonomi secara signifikan dan efektif bagi seluruh anggota bioregional..

Politisasi dari unsur sumber daya alam menunjukkan bahwa ekonomi modern mulai tidak ramah terhadap produk lokal. Seluruh parameter kemajuan ekonomi didasarkan pada standar yang ditentukan oleh kapitalisme global yang monokultur. Seluruh laju perekonomian harus berada pada jalur keseragaman sistem produksi dan sistem pemasaran, dan dengan tegas menolak keanekaragaman dari berbagai elemen alam yang ada di dalam suatu bioregional. Misalnya ketika pangan lokal direndahkan oleh manusia modern sebagai sesuai yang ketinggalan zama atau tradisional akan ditinggalkan karena dianggap sudah tidak relevan dengan zaman modern yang mengambil kiblat kemajuan peradaban Barat. Ketahanan pangan lokal adalah modal utama untuk menjadikan bioregionalisme mampu berdiri secara mandiri tanpa bergantung terhadap pihak asing.

Seluruh produk yang diperoleh dari pemanfaatan dan pengolahan hasil alam dengan teknologi ramah lingkungan akan berdampak pada efektivitas proses produksi yang ramah lingkungan. Kualitas produk dijamin oleh rasa tanggungjawab dan komitmen bersama untuk memberikan pelayanan terbaik terhadap sesama penghuni suatu bioregional. Seluruh penghuni boioregional memiliki hak yang sama dalam mengelola hasil alam lewat upaya desentralisasi.

Membangun koneksi dengan pemerintah setempat juga menjadi langkah nyata dalam mewujudkan gerakan bioregionalisme. Seluruh kebijakan pembangunan yang dirumuskan oleh pemerintah harus lolos uji kelayakannya terhadap berbagai pertimbangan bioregional yang ada. Pemerintah sebagai sentral dalam mengemban tanggungjawab terhadap pemeliharaan kelestarian alam harus senantiasa mengutamakan aspek ekologis dalam menetapkan setiap kebijakan terhadap pengelolaan dan perawatan alam secara berkelanjutan. Pembangunan yang didadarkan pada janji ekonomi kapitalis global selalu memacu setiap orang untuk mempertimbangkan aspek ekologis dari kebijakan yang dipilih. Pembangunan infrastruktur penunjang ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek ekologis sama artinya dengan mengancam keberlangsungan hidup

manusia di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan setiap pembangunan di suatu wilayah bioregional tanpa pertimbangan aspek ekologis akan mudah terancam oleh bencana alam yang diakibatkan krisis-krisis lingkungan hidup yang mulai tidak mampu dibaca oleh pemahaman manusia modern yang antroposentris. Maka dari itu, memperbaiki tatanan kebijakan lingkungan akan mendukung jargon *small is beautiful*, karena setiap kehidupan memiliki perannya masing-masing dan keseluruhannya saling terkait satu sama lain dalam relasi saling menopang dan saling menunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian tentang Bioregionalisme dalam Tinjauan Perspektif Islam menegaskan sebuah upaya paktis dari sebuah analisis reflektif filosofis yang meliputi poin-poin sebagai berikut:

1. Masyarakat modern terjebak dampak buruk dari paradigma antroposentris yang mengikuti gaya ekonomi kapitalis. Paradigma ini mengambil paham Cartesian-Newtonian dengan kecenderungan industri kapitalis yang modern berbasis IPTEK yang memakai sudut pandang mekanistik-reduksionistis. Paham ini menerapkan pola hidup eksploitatif tanpa memperhitungkan dampak buruknya terhadap alam dan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Maka dari itu peneliti mencoba menawarkan paradigma baru yaitu bioregionalisme. Bioregionalisme merupakan paradigma baru yang dikembangkan Sonny Keraf sebagai upaya mengajak seluruh masyarakat sebagai makhluk ekologis untuk kembali hidup di tempat di mana mereka di lahirkan dan di besarkan serta membentuk identitas. Paradigma yang menghimbau kepulauan untuk menghuni kembali lingkungan hidup yang telah lama ditinggal dalam perusakan dan penguasaan yang eksploitatif. Bentuk nyata dari gerakan ini adalah menyatukan ekonomi dengan ekologi dalam sebuah pola kebudayaan yang menyatu dan selaras dengan hukum alam. Menghidupkan gerakan ekonomi hijau dengan menolak sepenuhnya produk luar daerah yang tidak ramah lingkungan. Termasuk di dalamnya melakukan desentralisasi dalam pengolahan sumber daya alam oleh masyarakat setempat sesuai dengan keunikan dan ciri khas masing-masing wilayah region. Pola ekonomi yang independen secara swadaya, swasembada, dan swakelola juga termasuk di dalamnya. Sehingga alam mampu dimanfaatkan bersamaan dengan perawatan untuk kehidupan berkelanjutan antara manusia dan alam.
2. Peneliti membaca kecenderungan sekular dari paradigma bioregionalisme yang perlu diberikan sudut pandang Islam sehingga sesuai dengan visi Unity of Science yang menuntut islamisasi ilmu



modern dalam rangka revitalisasi kearifan lokal. Maka dari itu peneliti memberikan tinjauan analisis dari sudut pandang Islam melalui legitimasi ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan tokoh Islam yang sesuai, sehingga diperoleh hasil bahwa bioregionalisme merupakan penegasan peran bagi manusia sebagai khalifatullah yang diciptakan di bumi sebagai tempat untuk membentuk kesadaran berpikir maupun berada. Manusia mendapat mandat untuk mengambil manfaat dari alam sekaligus menjaga kelangsungan siklus ekosistemnya agar tetap mampu dinikmati dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Peradaban manusia dengan kapitalis modern mengeksploitasi alam dengan dalih melakukan perbaikan dalam sektor ekonomi. Padahal dampak kerusakan yang ditimbulkan akan mengancam kelangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Alam telah memiliki siklusnya sendiri yang autopoiesis-disipatif. Siklus ini tidak lepas dari kehendak Allah yang telah mendahuluinya dengan sunatullah yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Bioregionalisme juga sesuai dengan bentuk kecintaan terhadap alam yang diperkuat dengan jargon *Hubbul Wathon Minal Iman* atau nasionalisme sebagian dari iman. Rasa kepemilikan akan tanah air yang telah berjasa dalam melahirkan dan membesarkan manusia akan diperlakukan dengan sikap hormat agar terjaga keasriannya dengan pemahaman baru dari sikap hidup di tempat dan menghuni kembali lingkungan hidup.

3. Bentuk nyata dari bioregionalisme hanya dapat dicapai dengan mengimplementasikannya dengan aksi nyata dengan; memperkuat sisi ekonomi kerakyatan, pengolahan hasil alam secara berkelanjutan, membentuk berbagai komunitas ramah lingkungan, sosialisai konsep bioregionalisme bagi masyarakat lokal, dan membangun relasi dengan institusi lingkungan hidup. Seluruh cara yang diajarkan dalam rangka mewujudkan hidup yang Islami dengan berlandaskan paradigma bioregionalisme dari Sonny Keraf yang sejalan dengan ajaran Islam berdasarkan pemahaman Al-Qur'an.

## B. Saran-Saran

Penelitian ini disertai dengan saran yang berisi himbuan kepada berbagai pihak yang dianggap berkaitan dengan proses penelitian, baik dalam bentuk anjuran maupun kritikan. Sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga butuh untuk disempurnakan dengan penelitian yang datang setelahnya. Hasil penelitian yang di simpulkan di atas dalam rangka memacu daya refleksi bagi peneliti lain agar bersemangat dalam melakukan penelitian yang serupa agar saling melengkapi. Ini dalam rangka mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks demi memberikan sumbangsih bagi khazanah keilmuan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat lokal untuk memperbaiki cara pandangya terhadap alam. Komunitas lokal yang ada di masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan hasil alam sesuai dengan daya dukung dan daya tampung alam setempat dengan ciri khas dan keunikan masing-masing masyarakat setempat. Termasuk di dalamnya menjaga dan merawat alam untuk generasi yang akan datang.
3. Bagi Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi pemeluknya untuk menerapkan sikap ramah lingkungan. Upaya islamisasi konsep modern ini dianggap sesuai dengan semangat *rahmatan lil alamin* yang memberikan hak dan porsi yang sama dalam memperlakukan alam sesuai dengan pemahaman yang ada. Islam mengambil peran aktif dalam menjaga dan merawat alam sebagai sesuatu yang telah diamanahkan Allah untuk dimanfaatkan dan dirawat sesuai batas-batas daya dukung dan daya tampungnya.
4. Mahasiswa UIN Walisongo sebagai aktor intelektual harus memiliki kesadaran ekologis terhadap isu-isu lingkungan hidup. Agar mampu mengambil peran dalam upaya mencegah krisis-krisis yang bisa menyebabkan bencana lingkungan hidup. Salah satunya dengan memakai paham bioregionalisme yang sesuai dengan visi Unity of Science sebagai kaca mata dalam memandang alam dengan kearifan

lokal. Setiap mahasiswa diharapkan mampu menggali nilai-nilai adiluhung dari kultur masyarakat tradisional yang akrab dengan alam. Semua itu dalam upaya memperkaya pemahan yang ramah lingkungan.

5. Harapan untuk Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo mampu mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam upaya menciptakan generasi mahasiswa yang memiliki cara pandang bioregional dalam memadukan budaya ekonomi dan ekologi. Mahasiswa filsafat dinilai memiliki refleksi yang lebih unggul dengan kekayaan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, sehingga akan lahir banyak khazanah keilmuan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono, *Fiqh lingkungan*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2005.
- Abdul-Matin, Ibrahim, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Anton Bekker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bekker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Capra, Fritjob, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993.
- Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, *Akhlaq Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Evanoff, Richard, *Bioregionalism: A Brief Introduction and Overview*, The Aoyama Journal of International Politics, Economics and Communication, No. 99, 2017.
- Fanani, Muhyar, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, Semarang: Karya Adi Jaya, 2015.

- Febriyani, Dwi, “*Krisis Lingkungan Hidup dan Pandangan Antroposentrisme menurut A. Sonny Keraf*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Literasi Nusantara, Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Harahap, Adnan, dkk, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997
- Hartanto, Budi, *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi*, Depok: PT. Kepik, 2013.
- Hipzon, “*Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Islam*”, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Kartodiharjo, Hariadi, *Eco-Region: Pengertian dan Implikasi bagi Pembangunan*, Universitas Diponegoro, Semarang, 9 Oktober 2009
- Keraf, A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Keraf, A. Sonny, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010.
- Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Lipton, Bruce, *The Biology of Belief: Misteri Pikiran, Keyakinan, Sel, dan DNA*, Banten: PT. Kaurama Buana Antara, 2019.

- Bin Aziz, Abdul Majid, *Al-Qur`an dan Sunnah Tentang IPTEK*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP2ES, 1989.
- McGinnis, Michael Vincent, *Bioregionalism*, London and New York: Routledge, 1999.
- Mufti Fathul Barri, dkk, *Bioregion Papua: Hutan dan Manusianya*, Bogor: Forest Watch Indonesia, 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Najwazuhur, Wordpress on line, *Kebijakan Publik dalam Perspektif Autopoesif*, <https://najwazuhur.wordpress.com/2010/02/14/kebijakan-publik-dalam-perspektif-autopoesis/>.
- Poerwoningsih, Dina, *Konsep Bioregion dalam Pengelolaan Sumberdaya Lanskap Arsitektur Nusantara*, Jurnal Arsitektur MINTAKAT, Vol. 9, No. 2, 2018.
- Priyono, B. Herry, *Karl Polanyi Menanam Ekonomi*, Jurnal Etika Sosial RESPONS, Vol. 15, No. 02, 2010
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin : Antasari Press, 2011.
- Saharuddin, *Islam dan ramah Lingkungan*, Fakultas Ushuluddin Filsafat, dan Politik UIN Alaudin Makassar, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sulaiman, Rusydi, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Cetakan1, Rajawali Press, Jakarta, 2014.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Bandung: Djambatan, 1983.

- Suhendra, Ahmad, *Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an*, Jurnal Esensial vol. XIV No. 1 April 2013
- Tamam, Baddrut, *Pesantren Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Tim Penulis PSLK UMM, *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik*, Malang: UMM Press, 2016.
- Utami, Desi, *Filsafat Lingkungan Hidup Sonny Keraf dan Penerapannya Terhadap Ekowisata di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Wagiran, *Jurnal Pendidikan Karakter : Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Yogyakarta: LPPMP UNY, 2012,
- Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi Al-Qur'an Hingga Fiqh Al-Bi'ah*, Banjarmasin: IAIN ANTASARI, 2015.
- Wirartha, I Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Mufazin, *Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, STAI Darul Hikmah Bangkalan, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Ikhsan, M. Afifuddin, *Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif al-Qur'an*, JIPPK, Vol. 2, No. 2. h. 110. Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press, 2006.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Ahmad Nor Rohmawan
2. Tempat Tanggal Lahir : Blora, 18 januari 1998
3. Alamat : Ds. Kedungbacin RT 04 RW 02  
Kec. Todanan Kab. Blora Jawa Tengah
4. Pendidikan Formal:
  - a. SDN Kedungbacin 01 Todanan Blora
  - b. MTs TARIS Pucakwangi Pati
  - c. MA TARIS Pucakwangi Pati
  - d. UIN Walisongo Semarang
5. Pendidikan Non Formal
  - a. Ponpes An-Nur Sokopuluhan Pucakwangi Pati
  - b. Ponpes Halimu Rasyid Sokopuluhan Pucakwangi Pati
  - c. Ponpes Raudhatul Muta'alimin Wates Ngaliyan Semarang